

**GAYA BAHASA PADA SEPULUH PUISI TERBAIK DALAM
AJANG *GRAND PRIX POÉSIE RATP*
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Istiana Tri Anggita
NIM. 15204241002

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERISTAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/35-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr.Dra.Roswita Lumban Tobing, M.Hum.
NIP : 196004141988032001

Sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Istiana Tri Anggita
NIM : 15204241002
Judul TA : Gaya Bahasa pada Sepuluh Puisi Terbaik dalam Ajang
Grand Prix Poésie RATP tahun 2018

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji,
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

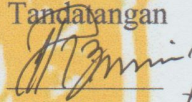
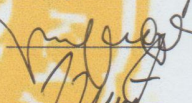

Pembimbing,

Dr.Dra.Roswita Lumban Tobing, M.Hum.
NIP : 196004141988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa pada Sepuluh Puisi Terbaik dalam Ajang Grand Prix Poésie RATP tahun 2018* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Juli 2019 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita L.T, M.Hum	Ketua Penguji		8 Agustus 2019
Nuning Catur S. W, S.Pd.,M.A.	Sekretaris Penguji		8 Agustus 2019
Dra. Norberta Nastiti U, M.Hum.	Penguji Utama		21 Agustus 2019

Yogyakarta, ..21... Agustus 2019

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof.Dr.Endang Nurhayati, M.Hum,

NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Istiana Tri Anggita

NIM : 15204241002

Program studi : Pendidikan Bahasa Prancis

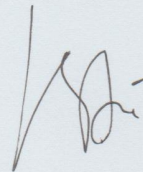
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Penulis,



Istiana Tri Anggita

MOTTO

If you can dream it, you can make it.

*Aku pernah kehilangan harapan tapi ternyata rencana Alloh jauh lebih indah
dari semua yang telah kurencanakan.*

(Ummu Fatih)

*Hidup yang lelah adalah hidup yang memikirkan apa kata orang. Jadilah
dirimu sendiri!*

(@sabarlah diriku)

“J’ai décidé d’être heureuse parce que c’est bon pour la santé”

Aku memutuskan untuk bahagia karena itu bagus untuk kesehatan.

(Voltaire)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Ibu dan bapak

(ibu almh.Suyekti dan Bapak Sukedi)

Yang mendukung dan memberi kekuatan serta kesabaran dan doa

Mamas dan kakak-kakakku

(Bambang Giat G.dan Ismi Susilaningtyas, Desi Irawati)

Yang memberi pedoman dan motivasi yang berharga

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Alloh Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa pada Sepuluh Puisi Terbaik dalam Ajang *Grand Prix RATP* tahun 2018” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada

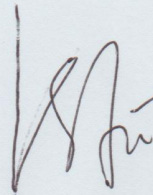
1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, ibu pembimbing skripsi dan Penasehat Akademik yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan , arahan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Anggi Dewanti, selaku admin jurusan yang senantiasa membantu dalam urusan administrasi.
5. Seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memeberikan bantuan dalam berbagai bentuk.
6. Almh. Ibu Suyekti dan bapak Sukedi, orang tua tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi.
7. Mamas Bambang, Mbak Ismi, Mbak Desi serta keluarga ku yang sudah mendukung dalam berbagai hal.
8. Rizky, Sintia, Elsa, Mas willy, Mbak Faza yang selalu mendukung dan membantu di saat apapun.

9. Teman-teman seperjuangan anak-anak BAPER 2015, KKN UNY 04, PLT SMAPRAM 2015, UKM SICMA yang selalu mengingatkan untuk semangat dalam hidup.
10. Teman-teman satu bimbingan Dita dan April yang senantiasa memotivasi satu sama lain
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan memberikan wawasan bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Penulis,



Istiana Tri Anggita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
ABSTRAK	xvi
EXTRAIT	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Puisi	8
B. Unsur-Unsur Puisi	8
1. Struktur Fisik Puisi	9
2. Struktur Batin Puisi	10
C. Puisi Bebas	11
D. Pengertian Gaya Bahasa	12
E. Jenis Gaya Bahasa	13
1. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	13
a. Klimaks	14
b. Antiklimaks	14

c. Paralelisme.....	14
d. Antitesis.....	14
e. Repetisi.....	15
1) Epizeuksis.....	15
2) Tautotes.....	15
3) Anafora.....	15
4) Epistrofa.....	15
5) Simploke.....	16
6) Mesodiplosis.....	16
7) Epanalepsis.....	16
8) Anadiplosis.....	16
2. Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan langsung tidaknya makna.....	17
a. Gaya Bahasa Retoris.....	17
1) Aliterasi.....	17
2) Asonansi.....	17
3) Anastrof.....	18
4) Apofasis.....	18
5) Asindenton.....	19
6) Polisindenton.....	19
7) Elipsis.....	20
8) Litotes.....	20
9) Pleonasme atau Tautologi.....	21
10) Prolepsis.....	21
11) Koreksio.....	21
12) Hiperbola.....	22
b. Gaya Bahasa Kiasan.....	22
1) Simile.....	22
2) Metafora.....	23
3) Personifikasi.....	23
4) Eponim.....	23
5) Epitet.....	24
6) Sinekdoke.....	24
7) Metonimia.....	24
8) Antomasia.....	25
9) Ironi.....	25
10) Alegori.....	26
11) Apostrof.....	27
F. Fungsi Bahasa.....	27
1. Fungsi Ekspresif atau Emotif.....	29
2. Fungsi Konatif.....	29

3. Fungsi Referensial	30
4. Fungsi Fatik	30
5. Fungsi Metalinguistik	31
6. Fungsi Puitis	31
G. Konteks	32
1. <i>Participants</i>	32
2. <i>Acte</i>	32
3. <i>Raison</i>	33
4. <i>Locale</i>	33
5. <i>Agents</i>	33
6. <i>Norme</i>	33
7. <i>Ton et Type</i>	34
H. Penelitian Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Sumber Data dan Data Penelitian	35
C. Pengumpulan Data	36
D. Instrumen Penelitian	41
E. Metode dan Teknik Analisis Data	41
F. Validitas dan Reliabilitas Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Jenis Gaya Bahasa	46
2. Fungsi Bahasa	46
B. Pembahasan	47
1. Jenis Gaya Bahasa	47
a. Aliterasi	47
b. Asonansi	48
c. Anafora	49
d. Mesodiplosis	51
e. Hiperbola	52
f. Personifikasi	54

g. Sinekdoke.....	55
h. Ironi.....	56
2. Fungsi Bahasa.....	58
a. Fungsi Ekspresif.....	58
b. Fungsi Referensial.....	59
c. Fungsi Konatif.....	60
d. Fungsi Puitis.....	62
e. Fungsi Fatik.....	63
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	65
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Fungsi Bahasa Menurut Roman Jakobson.....	28
Tabel 1 : Contoh Tabel Klasifikasi Data.....	38
Tabel 2 : Analisis Komponensial Gaya Bahasa Hiperbola.....	53
Tabel 3 : Analisis Komponensial Gaya Bahasa Personifikasi.....	54
Tabel 4 : Analisis Komponensial Gaya Bahasa Sinekdoke.....	56
Tabel 5 : Analisis Komponensial Gaya Bahasa Ironi.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : <i>Résumé</i>	70
Lampiran 2 : Sepuluh Puisi Terbaik Dalam Ajang <i>Grand Prix</i> <i>Poésie RATP</i> Tahun 2018.....	81
Lampiran 3 : Jenis Gaya Bahasa dan Fungsi Bahasa pada Sepuluh Puisi Terbaik.....	84

DAFTAR SINGKATAN

Régie Autonome des Transport Parisiens (RATP)
Dalam Jaringan (Daring)

**GAYA BAHASA PADA SEPULUH PUISI TERBAIK DALAM
AJANG *GRAND PRIX POÉSIE RATP*
TAHUN 2018**

Oleh:

Istiana Tri Anggita
NIM 15204241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis gaya bahasa yang digunakan pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 dan (2) mendeskripsikan fungsi bahasa yang terdapat pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018. Subjek penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat pada sepuluh puisi terbaik pemenang dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP 2018*. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *grand prix poésie RATP 2018*. Data penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak, dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan analisis komponensial, metode padan fonetis artikulatoris, metode padan ortografis dan metode padan referensial yang dibantu komponen tutur PARLANT. Metode analisis menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Data ditentukan keabsahannya dengan menggunakan validitas semantik dan reliabilitas yang didukung oleh *expert-judgement*.

Hasil analisis penelitian ini terdapat 8 gaya bahasa yaitu anafora (3), mesodiplosis (2), aliterasi (32), asonansi (30), hiperbola (3), personifikasi (3), sinekdoke (3), dan ironi (2). Kemudian lima fungsi bahasa yaitu fungsi ekspresif (1), fungsi referensial (27), fungsi konatif (2), fungsi puitik (57), dan fungsi fatik (3).

Kata kunci : gaya bahasa, puisi bahasa Prancis, *Grand Prix Poésie RATP*

LE STYLE DE LANGUE DES DIX MEILLEURS POÈMES DU GRAND PRIX POÉSIE DE RATP EN 2018

Par: Istiana Tri Anggita
15204241002

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: (1) le type de style, et (2) la fonction de la langue dans les dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie *RATP* en 2018. Le sujet est toutes les mots et phrases dans les dix meilleurs poèmes. L'objet est les styles de langue a basé sur la structure des phrases et les styles de la langue a basé sur le sens immédiates de dix meilleurs poèmes du Grand Prix poésie RATP en 2018. Les données sont toutes les mots et phrases contenant le style de la langue basés sur la structure des phrases et style de la langue basé sur le sens immédiat.

Pour recueillir les données on emploi la méthode d'observation non participante avec la technique de lecture attentive (sans la participation du chercheur). Elles sont analysées par l'analyse componentielle, la méthode de l'ortographique, la méthode d'équivalence articulatoire et de la méthode référentielle. On applique PARLANT pour savoir le contexte des phrases qui contiennent le style de la langue. Alors on emploi la technique de base (PUP) avec de *Hubung banding menyamakan* (HBS) pour examiner les types du style et les fonctions d'application des styles de la langue en comparant les situations, et les theories se composant de convenables. La validité de donnée est verifiée par la validité sémantique qui est examinée par *l'expert judgement*.

Les résultats de la recherche montrent qu'il existe 8 du style de langue l'anaphore (3), la mésodiplose (2), l'allitération (32), l'assonance (30), l'hyperbole (3) la personnification (3), la synecdoque (3), l'ironie (2). Et il existe 5 fonctions de la langue, la fonction expressive (1) la fonction référentielle (27) la fonction conative (2) la fonction poétique (57) et la fonction phatique (3)

Mots-clés: le style de langue, la poésie française, Grand Prix Poésie RATP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi merupakan karya sastra yang tidak lekang oleh waktu dan masih populer terutama di media sosial. Pada era digital saat ini puisi dapat diapresiasi oleh para penikmat sastra dengan cara membaca di media sosial, dengan membuka aplikasi atau situs internet. Situs internet yang bergerak di bidang puisi ini salah satunya berada di Prancis. Situs internet yang berfungsi sebagai tempat lomba resmi dari ajang penghargaan bergengsi ini adalah *www.grandprixpoesie.ratp.fr*.

Grand Prix Poésie RATP merupakan salah satu ajang bergengsi di bidang sastra di Prancis khususnya puisi. Setiap tahun di situs internet resmi tersebut menyelenggarakan lomba cipta puisi yang terbuka untuk siapa saja yang tinggal di negara Prancis atau di luar negeri. Perlombaan ini menawarkan tiga kategori umur untuk para peserta yaitu di bawah usia 12 tahun, peserta berusia 12 hingga 18 tahun, dan peserta berusia lebih dari 18 tahun.

Laman <https://www.enviedecrire.com/grand-prix-de-la-poesie-ratp-2018> menjelaskan bahwa setiap peserta menulis dalam bahasa Prancis dengan maksimal 840 karakter termasuk spasi. Bergantung pada jumlah garis dan tanda, puisi itu dapat dianggap pendek (maksimum 4 baris atau maksimum 240 karakter) atau dianggap panjang (maksimum 14 baris atau maksimum 840 karakter). Format ini sesuai dengan media tampilan di situs *RATP*, di antaranya puisi pendek akan ditampilkan di kereta metro (dinding gerbong) dan puisi panjang akan ditampilkan di *digital platform* bawah tanah.

Perlombaan ini diselenggarakan oleh pihak *Régie Autonome des Transport Parisiens (RATP)*. *RATP* merupakan sebuah perusahaan kereta api Prancis yang berdiri sejak tahun 1948. Lebih dari tiga perempat dari 10 juta penumpang *RATP* setiap hari mengatakan bahwa mereka membaca dan menghargai puisi yang dipasang di metro. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung minat dan memungkinkan sebanyak mungkin orang yang mengenal *genre* yang dikaitkan oleh pihak *RATP* dengan acara-acara nasional besar seperti *Printemps des poètes*, *Salon livre Paris*, *Semaine de la langue française*, dan *Francophonie*.

Tahun 2014 *Grand Prix Poésie RATP* diadakan pertama kali, berlanjut ke tahun 2016, 2017 dan 2018. Pada tahun 2018 tepatnya pada bulan 14 Maret sampai dengan 15 April diadakan lomba cipta puisi, dan sama seperti sebelumnya tema yang dipilih bebas sesuai dengan keinginan para peserta. Lalu, pada bulan Juni diumumkan pemenang lomba cipta puisi yang terdiri dari kategori termuda hingga tertua, dari yang berumur 6 tahun hingga 94 tahun, para peserta tinggal di berbagai macam bagian di Prancis: *Grand Est*, *île-de-France*, *Nouvelle-Aquitaine* dan *Pays de la Loire*.

Puisi mereka akan ditampilkan di laman situs *RATP* selama dua bulan dan mendapatkan jutaan pembaca dari pengunjung situs serta beberapa hadiah istimewa yang berbeda sesuai dengan kategori usia pemenang, seperti pemenang berusia di bawah 12 tahun mendapatkan tablet, pemenang berusia 12 hingga 18 tahun mendapatkan *voucher* senilai € 400, dan pemenang berusia lebih dari 18 tahun mendapatkan liburan akhir pekan di Stockholm.

Kreasi dari ajang lomba yang mengarahkan orang-orang untuk terus

bergerak di dalam bidang sastra sehingga mudah diakses untuk membuat atau memiliki cara sendiri dalam melestarikan sastra di era modern ini. Puisi yang terkumpul dalam lomba ini mencapai mencapai 11.133 puisi namun, hanya 10 puisi terbaik yang mendapatkan penghargaan. Juri dalam edisi ke 4 atau pada tahun 2018 yaitu Raphael, seorang pengarang, penyanyi, dan pencipta lagu.

Pengumuman pemenang diselenggarakan oleh sebuah acara perayaan yang dihadiri oleh Raphael Haroche, Bayon, Chales Berling, Valerla Bruni Tedeschi, Clara Luciani, Bruno Doucey, Carine Chenaux, Estelle Lenartowicz, Pierre Vavasseur, Anais Lancon, Mariah De Steal, selain mereka acara ini juga di hadiri oleh 100 orang undangan terpilih yang mengikuti lomba cipta puisi ini dengan kategori puisi *favorit* yang ditampilkan dalam acara penghargaan tersebut.

Keunikan yang dimiliki puisi-puisi terbaik berbeda antara satu dengan yang lain, terutama pada makna dan pesan yang disampaikan. Berikut merupakan contoh

(1) puisi *Categorie Jeunes*.

(1)*Je voulais moi aussi,*

[ʒə - vule - mwa - osi]

Aku menginginkan diriku juga

(2)*un peu de rouge sur mes lèvres*

[ɑ̃ - pø - də - ruʒ - syr - mɛ - lɛvr]

Setitik noda merah di bibirku

(3)*alors je l'ai embrassée*

[alɔr- ʒə - lɛ - ɑ̃brase]

lalu, aku menciumnya

Hypolyte Bruneau, 18 ans, Neully-sur-Seine

Kalimat dalam contoh (1) mengindikasikan adanya gaya bahasa alegori. Kemudian pada contoh (1, 2, 3) juga mengindikasikan gaya bahasa asonansi karena mengandung pengulangan bunyi vokal yang sama.

Kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa seperti dalam contoh di atas akan dianalisis lebih dalam oleh peneliti. Puisi yang akan diteliti adalah 10 puisi pemenang penghargaan *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu *Catégorie adultes*, *Catégorie jeunes*, *Catégorie enfants*. 10 orang yang memenangkan perlombaan cipta puisi yang mendapat penghargaan dari *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 menjadi sorotan di mata publik serta para pengamat sastra, sedangkan tema yang digunakan menggunakan tema bebas sehingga makna dan pesan yang mereka sampaikan dalam puisi yang mereka ciptakan juga berbeda.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak banyak yang mengetahui gaya bahasa pada pilihan kata yang terkandung di dalam puisi 10 besar terbaik. Gaya bahasa merupakan sebuah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 1985: 5). Gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai watak, opini, gambaran suasana hati dan pesan yang terkandung dalam sebuah puisi. Gaya bahasa yang dimiliki dalam satu puisi dapat memuat lebih dari satu jenis gaya bahasa, fungsi bahasa yang terkandung juga berbeda. Keraf (1991: 129) mengungkapkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006: 136). Adapun beberapa gaya bahasa yang lain seperti gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Oleh karena itu, ulasan di atas menjadi dasar peneliti untuk menganalisis lebih lanjut sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat berbagai macam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada sepuluh puisi terbaik ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018.
2. Terdapat berbagai makna yang terkandung dalam masing-masing gaya bahasa di sepuluh puisi terbaik ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018.
3. Terdapat berbagai fungsi bahasa pada setiap puisi dalam sepuluh puisi terbaik ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar

penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan mendalam permasalahan dibatasi pada masalah gaya bahasa dan fungsi bahasa pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan pengarang pada sepuluh puisi terbaik di dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018?
2. Bagaimanakah fungsi bahasa yang terdapat pada sepuluh puisi terbaik di dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang digunakan pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa yang terdapat pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan gaya bahasa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya dalam bentuk puisi, juga bermanfaat dalam menambah wawasan serta pengetahuan para pelajar dan mahasiswa dalam belajar bahasa Prancis, khususnya mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Puisi

Puisi merupakan bentuk ekspresi imajinatif yang mengandung makna dan mempunyai banyak unsur yang mendukung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Jakobson (via Teeuw, 2003: 61) yang mengungkapkan puisi sebagai berikut *“poetry is an utterance oriented towards the made of expression”* yaitu puisi adalah ungkapan-ungkapan yang terarah ke ragam bahasa yang melahirkannya”. Oleh karena itu puisi bersifat unik, artinya hanya dapat dipahami oleh penggunaan bahasa yang sama. Pradopo (2009: 7) juga mengungkapkan, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama.

Sedangkan menurut KBBI (2016) puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Jadi, dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan meningkatkan kepekaan pembaca dengan berbagai ragam gaya bahasa yang memiliki makna khusus dan bersifat unik sehingga mampu membangun imajinasi pembaca dalam susunan kata yang berirama dan puitis.

B. Unsur - Unsur Puisi

Wiyatmi (2009: 57) menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Unsur-

unsur puisi menurut Sastra Indonesia Lengkap (2018: 38-41) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Struktur Fisik Puisi

a. Tipografi

Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

b. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya.

c. Imaji

Imaji adalah kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi, imaji mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami penyair.

d. Kata Konkret

Kata yang memungkinkan memunculkan imaji karena dapat ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yaitu penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna.

f. Rima/irama

Persamaan bunyi puisi pada awal, tengah, dan akhir baris puisi.

2. Struktur Batin Puisi

a. Tema/makna (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Maka puisi harus memiliki makna di tiap kata, baris, bait, dan makna keseluruhan.

b. Rasa (*feeling*)

Sikap penyair mengenai pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah juga bergantung pada kondisi sosilogis dan psikologis penyair.

c. Nada (*Tone*)

Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2005: 17), nada merupakan ungkapan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap inilah tercipta suasana puisi. Ada nada yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, pesimis, filosofis, khusyuk, romantis, dan sebagainya. Beberapa jenis nada, yaitu nada melankolik menggambarkan suasana sedih, nada patriotik menggambarkan penuh perasaan, nada sinis menggambarkan perasaan kurang senang, nada protes menggambarkan perasaan menentang, dan nada romantis menggambarkan perasaan yang tenang.

d. Amanat

Pesan yang disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut.

C. Puisi Bebas

Puisi bebas menurut Seylac (2013) “*Les vers libres composent un énoncé poétique dont les mètres sont inégaux et sont déterminés, non par une règle, mais par la recherche du rythme le plus adapté à la création du poète*” puisi bebas merupakan penyusunan pernyataan puitis yang ukurannya (larik) tidak sama dan ditentukan, bukan oleh aturan, tetapi dengan mencari ritme yang paling disesuaikan dengan penciptaan penyair (<http://lesaffresdelamour.over-blog.com>). Menurut Nayrolles (1965 :65) “*le vers libre, né de la crise de l’alexandrin à la fin du XIX siècle, le vers libre est un phénomène propre à la poésie moderne. Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d’un nombre fixe de syllabes, absence de coupes régulières)*” maksud dari pendapat tersebut adalah puisi bebas, digunakan terutama sejak akhir abad kesembilan belas (periode simbol) dan merupakan ciri khas puisi modern.

Puisi ini muncul karena adanya kritik-kritik terhadap sajak yang setiap lariknya terdiri dari 12 suku kata atau yang biasa disebut *alexandri*. Menolak aturan-aturan tradisional dalam persajakan (tidak ada ketetapan jumlah suku kata, tidak ada jeda pendek beraturan). Namun puisi bebas dapat dikenali dengan beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

- a. *Un rythme* (irama)
- b. *Il se dispense parfois de punctuation* (terkadang tidak diperlukan tanda baca)
- c. *La disposition typographique* (pengaturan tipografi)

- d. *Les répétitions et reprises de groupes rythmiques son une façon d'accentuer*
(pengulangan-pengulangan dan pemakaian grup ritmik merupakan cara untuk melakukan penekanan)
- e. *Une musique*
Menurut Nayrolles (1996: 66) “*Composé en majeure partie d'assonances et d'allitérations. La rime est souvent absente mais reste possible*”. Musikalitas sebagian besar tersusun atas asonansi dan aliterasi. Seringkali tidak ada rima tetapi kemungkinan tetap ada.
- f. *Une force des mots* (penekanan pada kata-kata dalam puisi bebas)

D. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seperti pendapat Pateda (2001: 233) secara leksikologis yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah :

- a. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis,
- b. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu,
- c. Keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra, dan
- d. Cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

Pradopo (2009: 113) menyebutkan bahwa gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Roux (2017) juga berpendapat bahwa “*Une figure de style est un procédé d'expression qui s'écarte de l'usage ordinaire de la langue*” gaya bahasa adalah suatu proses

ekspresi yang menyimpang dari penggunaan bahasa yang biasanya (www.lalanguefrancaise.com). Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas untuk memperoleh efek-efek tertentu. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran pengarang. Meskipun demikian, ada sekumpulan jenis gaya bahasa yang biasa dipergunakan. Berikut merupakan jenis gaya bahasa.

E. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa mempunyai beragam jenis, Keraf (1991: 129) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya (Nurgiyantoro, 2014:213).

Selain jenis gaya bahasa retorik dan kiasan, peneliti juga menambahkan dari segi bahasa, sesuai dengan pendapat Keraf (1991: 116) mengungkapkan gaya bahasa yang dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan salah satunya yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Berikut merupakan jenis-jenis gaya bahasa menurut Keraf (1991:117).

1. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf, (1991:124) yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Jadi, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat difokuskan pada

penempatan struktur kalimat tersebut. Gaya-gaya bahasa yang diperoleh sebagai berikut:

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1991: 124).

(4) Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

(Keraf, 1991:124)

b. Antiklimaks

Gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 1991: 125).

(5) Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota Negara, ibu kota – ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

(Keraf, 1991 : 125)

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1991: 126).

(6) Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1991: 126).

- (7) Mereka sudah **kehilangan banyak** dari harta bendanya tetapi mereka juga telah banyak **memperoleh keuntungan** daripadanya. **Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil**, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

(Keraf, 1991: 126)

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1991:127). Di dalam repetisi dibagi juga bagian penting yaitu:

1) Epizeuksis

Repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

- (8) Kita harus **bekerja, bekerja**, sekali lagi **bekerja** untuk mengejar semua ketinggalan kita

2) Tautotes

Repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

- (9) Kau **menuding** aku, aku **menuding** kau, kau dan aku menjadi seteru.

3) Anafora

Repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

- (10) Tapi **berdosakah aku**, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung? **berdosakah aku** bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata illahi? **berdosakah aku** kalau burungku kecil hinggap di dahan rempak menyanyi sunyi melega hati?

4) Epistrofa

Repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

5) Simploke

Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

- (11) Kamu bilang aku nggak punya kepribadian ***aku bilang biarin***
 Kamu bilang aku nggak punya pengertian ***aku bilang biarin***

6) Mesodiplosis

Repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat yang berurutan.

- (12) Pegawai kecil ***jangan mencuri*** kertas dalam
 Babu-babu ***jangan mencuri*** tulang-tulang ayam goreng
 Para pembesar ***jangan mencuri*** bensin
 Para gadis ***jangan mencuri*** perawannya sendiri

7) Epanalepsis

Pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

- (13) ***Ku berikan*** setulusnya, apa yang harus ***ku berikan***.

8) Anadiplosis

Kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

- (14) Dalam laut ***ada tiram, dalam tiram*** ada mutiara
 Dalam mutiara : ah tak ada apa
 Dalam baju ***ada aku, dalam aku*** ada hati
 Dalam hati : ah tak ada jua yang ada
 Dalam syair ***ada kata, dalam kata*** ada makna
 Dalam makna : mudah-mudahan ada Kau !

2. Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

a. Gaya Bahasa Retoris

1) Aliterasi

Keraf (1991:130) berpendapat bahwa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi konsonan yang sama.

(15) *Un frais parfum sortait des touffes d'asphodèle ; Les souffles de la nuit flottaient sur Galgala.*

[ã - frɛ - parfœ - sorte - de- tuf - dasfodɛl - le - sufl - də - la - nɥi - flote - syr - galgala]

= *aliitérations en [f] et en [l]*.

"Sebuah parfum segar keluar dari gumpalan *asphodel*; Ledakan malam mengambang di Galgala. "

(<http://www.etudeslitteraires.com/>)

Contoh (15) mengandung adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu konsonan [f] pada kata *frais, parfum, touffes, souffles, flottaient*, dan konsonan [l] pada kata *Les, la, floattaient, galgala*, bunyi konsonan yang sama memperoleh sebuah penekanan.

2) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 1991:130). *Une assonance est la repetition d'une même voyelle dans une phrase ou un vers* "pengulangan bunyi vokal yang sama dalam sebuah kalimat atau sebuah baris" (<http://www.etudes-litteraires.com/>)

(16) *Je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant*

[ʒə - fɛ - suvã - sə - rɛv - etrãʒ - e - penetrã]

"Saya sering bermimpi aneh dan menembus pakaian"

(<http://www.etudes-litteraires.com/>)

Contoh (16) mengandung adanya pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu *fais, souvent, étrange, penetrant* yang dimaksudkan untuk memperoleh penekanan.

3) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata-kata yang ada dalam kalimat (Keraf, 1991: 130).

(17) Pergilah ia meninggalkan kami.
 P S O

(Keraf, 1991: 130)

Contoh (17) menunjukkan adanya gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata tetapi tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan. Frasa “pergilah ia” seharusnya dituliskan “dia pergi”.

4) Apofasis

Apofasis biasa disebut juga preterisio merupakan gaya bahasa ketika penulis atau penutur menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu (Keraf, 2010: 130).

(18) *Je n'ai pas besoin de vous présenter monsieur Paul. Je n'ai pas besoin de vous redire l'importance de la ponctualité. Inutile de vous dire que?*

“saya tidak membutuhkan perkenalan anda tuan Paul. Saya tidak perlu mengulangi pentingnya tepat waktu. perkataan saya tidak berguna bagi anda?”

(<http://www.alyon.org>)

Pada contoh (18) mulanya penutur seakan-akan tidak ingin mengatakan keburukan orang yang dibicarakannya, namun pada akhirnya penutur tetap mengatakan keburukan orang tersebut di akhir kalimat.

5) Asindenton

Asindenton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya hanya dipisahkan dengan tanda koma saja (Keraf, 1991:131).

Contoh (19):

« *Je suis **venu**, j'ai **vu**, j'ai **vaincu*** » – *Jules César*.

Saya datang, saya melihat, saya menaklukan.

Contoh (19) mengandung gaya bahasa asindenton, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata yang sederajat yakni kata *venu*, *vu*, *vaincu* yang bermakna sederajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan hanya dipisahkan dengan tanda koma saja.

6) Polisindenton

Polisindenton merupakan gaya bahasa kebalikan dari asindenton. Pada gaya bahasa asindenton kata, frasa, atau klausa yang berurutan hanya dihubungkan dengan tanda koma saja, namun pada gaya bahasa polisindenton kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 1991:131).

(20) *Dan ke manakah **burung-burung** yang gelisah dan taka berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan **bulu-bulunya**?*

(Keraf, 1991: 131)

Pada contoh (20) terdapat gaya bahasa polisidenton karena terdapat kata *burung-burung* dan *bulu-bulu* yang merupakan makna sederajat dan disambung menggunakan tanda sambung.

7) Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1991: 132).

(21) Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; **tetapi psikis ...**

(Keraf, 1991:132)

Contoh (21) mengandung gaya bahasa elipsis karena ada satu unsur yang di hilangkan sehingga para pembaca dapat menafsirkannya sendiri, seperti “tetapi psikismu terguncang” kata terguncang merupakan salah satu tafsiran yang dapat di lengkapi oleh pembaca.

8) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari kenyataan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 1991: 132-133).

(22) *Elle n'est pas mauvaise, cette tarte!* (= *Elle est bonne / très bonne*)
 ”Ini tidak buruk, kue Pie ini! (Itu baik/sangat baik)”

(www.etudes-litteraires.com)

Contoh (22) terdapat gaya bahasa litotes, kalimat *Elle n'est pas mauvaise* merupakan lawan kata yang mengandung makna sebenarnya, yang mengungkapkan bahwa *Elle est bonne*.

9) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 1991: 133).

(23) *C'est **mon père** et je suis **son fils***

(www.etudes-litteraires.com)

Contoh (23) terjadi pengulangan makna pada klausa kedua kalimat tersebut *je suis son fils* padahal klausa tersebut sudah dicakup pada klausa pertama kalimat tersebut.

10) Prolepsis

Prolepsis merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi (Keraf, 1991:134).

(24) **Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.**

Contoh (24) menjelaskan gagasan yang sebelumnya terjadi sebelum sebuah sedan biru mendapatkan sebuah kenaasan.

(Keraf, 1991: 134)

11) Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1991 : 135).

(25) *Il était grand, **pardon**, très grand.*

Dia tinggi, maaf sangat tinggi.

Contoh (25) awalnya penutur menegaskan bahwa ia atau orang yang sedang dibicarakannya tinggi kemudia penutur mengoreksi kata-katanya menjadi ia sangat tinggi, hal ini ditandai dengan kata “*pardon*”.

12) Hiperbola

Gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1991: 136).

(26) *Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable*

“kami menawarkan TV ini dengan harga yang luar biasa”

(Peyroutet, 1994: 74)

Contoh (26) mengandung gaya bahasa hiperbola karena terdapat kata yang berlebihan yaitu *un prix incroyable* memiliki makna harga yang luar biasa, dalam hal ini maksud dari kata luar biasa adalah mahal jadi kata tersebut mengandung sebuah makna yang berlebihan.

b. Gaya Bahasa Kiasan

1) Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan bersifat eksplisit yaitu langsung mneyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 1991: 138).

(27) Kikirnya *seperti* kepiting batu
Bibirnya *seperti* delima merakah
Matanya *seperti* bintang timur

(Keraf, 1991: 138)

Contoh (27) mengindikasikan gaya bahasa metafora karena terdapat persamaan yang secara jelas menunjukkan kesamaan sesuatu dengan yang lain.

2) Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat Keraf (1991:139).

(28) *Ma jeunesse ne fut qu'un ténébreux orage*

“masa muda ku bagai badai yang gelap“

(www.depa.univparis8.fr)

Contoh (28) mengandung gaya bahasa metafora, karena ditandai dengan perbandingan masa. Masa yang pertama adalah masa muda dan masa yang kedua adalah masa yang gelap.

3) Personifikasi

Menurut Keraf (1991:140) personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(29) *La rue assourdissante autour de moi hurlait.* (BAUDERLAIRE) << à une passante>>

“Jalan yang memekakkan telinga di sekitar saya menjerit.“

(www.depa.univparis8.fr)

Contoh (29) mengandung gaya bahasa personifikasi yang ditandai dengan *La rue* ‘jalan’ *hurlait* ‘menjerit’, jalan tidak dapat menjerit hal ini diartikan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

4) Eponim

Menurut Keraf (1991:141) eponim merupakan gaya bahasa yang menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu.

Contoh (30) *Hercules*, dipakai untuk menyatakan kekuatan.

5) Epitet

Menurut Keraf (1991: 141) epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal.

(31) *Lonceng pagi.*

(Keraf, 1991: 141)

Ciri khas yang biasa dipakai untuk menyebut ayam jantan berkokok pada pagi hari.

6) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa figuratif yang menyebut sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) dan menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1991: 142).

(32) *Les voiles prennent le depart.*

Layar membuka pemberangkatan.

(<http://www.alyon.org>)

Contoh (32) sinekdoke *totum pro parte* atau menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “*les voiles*” yang berarti layar untuk menyatakan “*les bateaux à voiles*” yang berarti perahu layar.

7) Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menyatakan atau menyebutkan suatu hal lain, sebab suatu kata tersebut memiliki pertalian yang sangat dekat. Pertalian tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuannya, pemilik untuk barang yang dimilikinya, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan isi untuk menyatakan kulitnya (Keraf, 1991: 142). Roux (2017) juga mengungkapkan “*Il existe une relation entre l’objet ou l’idée désignée et le terme, créant une relation de cause à effet, de contenant à contenu*” maksud dari

kalimat tersebut adalah adanya hubungan antara objek, gagasan yang ditunjuk dan istilah atau menciptakan hubungan sebab-akibat atau dari konten ke konten ((www.lalanguefrancaise.com)).

(33) **lalah yang menyebabkan air mata yang gugur.**

(Keraf, 1991: 142)

Contoh (33) mengindikasikan gaya bahasa metonimia karena adanya hubungan sebab akibat. Penyebabnya adalah seseorang yang disebut “ia” lalu menyebabkan orang lain menangis dengan kalimat “air mata yang gugur”.

8) Antomasia

Antomasia merupakan gaya bahasa bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi dan jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 1991: 142).

(34) <<*Un Tartuffe*>> *pour designer une personne hypocrite.*

“« munafik » untuk menggambarkan sifat orang munafik “.

(<https://www.etudes-litteraires.com>)

Contoh (34) antomasia terdapat kata “*Un Tartuffe*” digunakan untuk menggambarkan atau menggantikan panggilan seseorang yang mempunyai sifat munafik.

9) Ironi

Ironi dapat dicapai dengan mengemukakan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya, ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya, dan ketidakcocokan antara harapan dengan kenyataan (Keraf, 1991: 143).

(35) *Rien n'était si beau, si leste, si brilliant, si bien ordonné que les deux armées.*

“Tidak ada yang begitu indah, begitu terang, begitu brilian, begitu baik memerintahkan sebagai dua tentara.”

(www.etudes-litteraires.com)

Contoh (35) mengandung gaya bahasa ironi, pada klausa pertama ditandai dengan penutur menyebutkan bahwa orang tersebut tidak tampan, namun pada klausa kedua ia menyebutkan bahwa ia begitu baik dalam memerintah. Kalimat tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyindir orang tersebut.

10) Alegori

Roux (2017) mengungkapkan “*Une allégorie est une représentation indirecte qui emploie une personne, un être animé ou inanimé, une action, une chose, comme signe d'une autre chose, cette dernière étant généralement une idée abstraite ou une notion morale difficile à représenter directement*” maksud dari kalimat tersebut adalah gaya bahasa alegori merupakan representasi tidak langsung yang menggunakan seseorang, makhluk animasi atau mati, sebuah tindakan, sebagai tanda hal lain, dan biasanya merupakan ide abstrak atau gagasan moral sulit untuk mewakili secara langsung (www.lalanguefrancaise.com).

(36) L'allégorie de la mort : « *La faucheuse* »

"Penggambaran kematian : penyabit"

(www.lalanguefrancais.com)

Contoh (36) mengandung gaya bahasa alegori dengan sebutan penyabit. Penyabit merupakan sebuah kerangka yang dipersenjatai dengan sebuah sabit atau lebih sering disebut dalam bahasa Indonesia adalah malaikat maut.

11) Apostrof

Apostrof ialah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Keraf, 1991:131) '*Apostrophe: Fait de s'adresser à un absent, un mort, un inanimé ou une idée abstraite*. "Apostrof adalah penyampaian pesan kepada yang tidak ada, orang yang sudah mati, benda mati atau benda abstrak" (www.philo-lettres.pagesperso-orange.fr).

(37) **Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga**, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

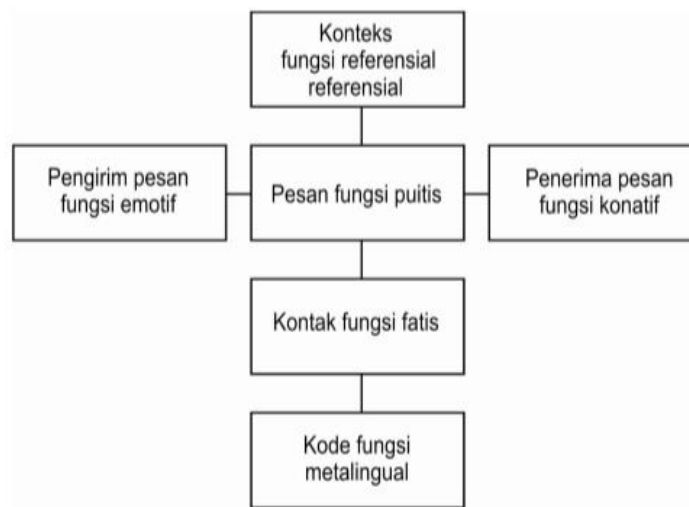
(Keraf, 1991:131)

Contoh (37) mengindikasikan gaya bahasa apostrof karena terdapat pengalihan amanat untuk orang-orang yang hadir tetapi diungkapkan kepada sesuatu yang tidak hadir.

F. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dilihat dari aspek bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis fungsi bahasa, yaitu fungsi struktural dan fungsi pragmatis. Menurut Darmojuwono (2014:11) fungsi struktural terkait dengan sistem bahasa, yaitu struktur suatu bahasa dan semua unsur yang membentuk struktur tersebut. Struktur ini dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu bahasa dan pokok dan latar komunikasi tertentu.

Jakobson dalam Darmojuwono (2014: 7) menggunakan bagan komunikasi sebagai dasar dalam kaidah komunikasi.



Gambar 1.
Fungsi bahasa menurut Roman Jakobson.

Penutur (pengirim pesan) mengirim pesan kepada petutur (penerima pesan) agar pesan dapat tersampaikan penutur harus mempunyai konteks. Pesan yang disampaikan dalam bentuk kode (lambang yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu) yang sebagian atau seluruhnya dikenal oleh penutur dan petutur, selanjutnya saluran komunikasi dan hubungan psikologis antara penutur dan petutur memungkinkan suatu komunikasi antara keduanya. Berdasarkan enam faktor tuturan yang telah disebutkan, Jakobson membedakan menjadi enam fungsi bahasa yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual.

Seperti pada gambar di atas, fungsi referensial terkait dengan makna pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu, sedangkan fungsi emotif terkait erat dengan suasana batin penutur terhadap pesan yang disampaikan. Fungsi puitis terkait dengan estetika bahasa yang memungkinkan terciptanya pesan. Fungsi fatis bertujuan untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dengan petutur.

Fungsi konatif bertujuan untuk menimbulkan reaksi pada petutur (misalnya mengajak, melarang, menyuruh, dsb). Fungsi metalingual terkait dengan bahasa tersebut (seperti definisi, penjelasan makna kata).

Keenam fungsi bahasa oleh Jakobson memperkuat konsep fungsi bahasa menurut Peyroutet. Peyroutet (1994:6) mengungkapkan fungsi-fungsi bahasa tersebut menjadi enam fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi Ekspresif atau emotif

Menurut Peyroutet (1994: 8), *la fonction expressive qui correspond aux émotions et aux jugements de l'auteur, est à vocation stylistique puisque le style est lié au JE et à l'expression personnelle* "fungsi ekspresif yang berhubungan dengan emosi dan penilaian penulis (penutur), dimaksudkan sebagai gaya bahasa yang lebih berpusat pada AKU dan ekspresi personal dapat disimpulkan bahwa fungsi ekspresif atau emotif adalah pemikiran, ide, gagasan, dan emosi penutur."

(38) « **Ah! Qu'il fait beau!** »

"Ah! Cerah sekali !"

(www.ac-orleans-tours.fr)

Contoh (38) menggambarkan ekspresi bahagia yang dirasakan oleh penutur di tandai dengan ungkapan *Ah ! Qu'il fait beau !* yang dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa cuacanya cerah membuat suasana hati bahagia.

2. Fungsi Konatif

Peyroutet (1994: 6) mengungkapkan, *la fonction conative est centrée sur le lecteur, elle correspond à son implication* maksudnya, fungsi konatif bertumpu pada lawan tutur untuk mempengaruhi lawan tutur sesuai dengan keterlibatannya.

(39) ***Vous êtes triste? Venez donc au cinéma!***

“Kamu sedih? datanglah ke bioskop!”

(Peyroutet, 1994:6)

Contoh (39) penutur menanyakan keadaan lawan tutur ditandai dengan tanda tanya (?) lalu penutur mengungkapkan agar lawan tutur mengikuti arahan yang diberikan yaitu untuk datang ke bioskop menandakan fungsi konatif yang bertumpu pada lawan tutur.

3. Fungsi Referensial

Peyroutet (1994: 6) mengungkapkan, *la fonction référentielle est centrée sur le référent, auquel elle renvoie le lecteur, elle correspond aux informations objectives transmises*. Dapat dikatakan, bahwa fungsi ini menunjuk pada referen yang dimaksud atau dengan kata lain amanat dipusatkan pada topik atau hal yang sebenarnya dibicarakan.

(40) *De sa fenêtre, il voyait la Seine.*

Dari jendela, ia melihat Seine.

(Peyroutet, 1994: 6)

Contoh (40) menunjukan fakta bahwa yang dilihat penutur merupakan pernyataan situasi yang sebenarnya.

4. Fungsi Fatik

Menurut Peyroutet (1994:6) *la fonction phatique est centrée sur le canal, elle correspond à tous les éléments utilisés pour faciliter la perception, la lisibilité du message et le contact entre auteur et lecteur*. Dapat dikatakan fungsi fatik berpusat pada saluran, itu sesuai dengan semua elemen yang digunakan untuk memfasilitasi persepsi, pembacaan pesan dan kontak antara penulis dan pembaca.

(41) *Bonnes gens, qui avez traversé des contrées proches et lointaines...
prêtez-moi vos oreilles.*

”Orang baik, yang telah menyeberangi bagian negara dekat dan jauh...
pinjamkan saya telinga anda.”

(<http://www.cnrtl.fr>)

Contoh (41) dimaksudkan untuk memulai komunikasi dengan meminta perhatian dari pendengar atau lawan tutur.

5. Fungsi Metalinguistik

Peyroutet (1994: 7) mengungkapkan, *la fonction métalinguistique correspond aux définitions, aux explications que le texte intègre* maksud dari kalimat tersebut adalah fungsi metalinguistik berkaitan dengan definisi-definisi, penjelasan-penjelasan hingga teks berpadu.

(42) *Le style mudéjar est celui des artistes musulmans restes en Espagne après la Reconquête.*

“Gaya *mudéjar* adalah artis muslim yang saat ini berada di Spanyol setelah periode *Reconquete*”.

(Peyroutet, 1994: 6)

Contoh (42) mengandung fungsi metalinguistik karena kalimat tersebut menjelaskan bahasa itu sendiri terkait dengan penjelasan bahwa gaya *mudéjar* merupakan sebutan gaya yang dipopulerkan oleh artis muslim yang berada di Spanyol setelah periode masa *Reconquête*.

6. Fungsi Puitis

Menurut Peyroutet (1994:6), *la fonction poétique est centrée sur le message lui-même, elle correspond à sa transformation en objet esthétique*. “Fungsi puitis berhubungan dengan perubahan teks menjadi pesan yang estetik”.

(43) *Les collines, sous l'avion, creusaient déjà leur sillage d'ombre dans l'or du soir.*

[le – kolin – sur – lavjõ – krøze – deza – lœr – sijaž – dõbr – dâ – lœr – dy – swar]

Bukit, di bawah pesawat, sudah menggali mereka untuk bangun dari bayangan emas di malam hari.

(Peyroutet, 1994:6)

Contoh (43) mengandung fungsi putis karena mempunyai persamaan bunyi sehingga menimbulkan bunyi yang estetik. Bunyi yang di hasilkan adalah bunyi [s] seperti pada kata *sour*, *sillage*, *soir* dan bunyi [l] terdapat pada kata *les*, *collines*, *l'avion*, *leur*, dan *l'or*.

G. Konteks

Konteks memiliki peranan penting sebagai penentu makna, sejalan dengan pendapat Dubois (2002:116) yang menyatakan, *contexte est les éléments qui précèdent ou qui suivent cette unite, son environnement* “konteks merupakan unsur-unsur yang mendahului atau yang mengikuti kesatuan unit, suasananya (lingkungannya)”. Untuk memahami konteks dalam komponen berbahasa, Hymes (1989) berpendapat bahwa komponen-komponen tutur atau berbahasa (*components of speech*) terdiri dari 8 unsur yang disebut SPEAKING, dalam bahasa Prancis sendiri, komponen-komponen tutur menurut Hymes disebut dengan istilah PARLANT yang terdiri sebagai berikut :

1. *Participants* (partisipan)

Menurut Hymes (1989: 56) *Speaker or sender, addressor, hearer or receiver or audience, addressee the various components may be grouped together as Participants*. “Pembicara atau pengirim, mitra tutur, pendengar atau penerima atau penonton, penerima, berbagai macam komponen tersebut dapat dijadikan satu menjadi partisipan”.

2. *Acte* (bentuk dan isi pesan)

Message Form and message content are central to speech act and focus of its “syntactic structure”; they are also tightly interdependent. “Bentuk pesan dan

isi pesan merupakan inti dari tindak tutur dan berpusat pada “struktur sintaksis”; keduanya juga saling bergantung”.

3. *Raison ou Resultat* (maksud atau hasil)

Menurut Hymes (1989: 57), *the two aspects of purposes (purposes outcomes and purposes-goals) can be grouped together, ends in view (goals) and ends as outcomes*). “Dua aspek dari tujuan (tujuan-hasil dan maksud-tujuan) dapat dikelompokkan menjadi satu, *Ends* dalam sebuah pandangan (tujuan) dan *Ends* sebagai hasil”.

4. *Locale* (tempat)

Setting refers to the time and place of speech act and in general, to physical circumstances. “Setting mengacu pada waktu dan tempat tuturan berlangsung dan pada umumnya, mengenai keadaan fisik”.

5. *Agents* (media)

Channels, by choice of channel is understood choice of oral, written, telegraphic, semaphore, or other medium of transmission of speech. Forms of speech, it means the scale of languages, dialects and widely used varieties. “Saluran mengacu pada media penyampaian tuturan dalam bentuk lisan, tertulis, telegram, semafor atau media penyampai pesan lainnya. *Forms of speech* berarti skala bahasa, dialek dan ragam bahasa yang digunakan secara luas”.

6. *Norme* (norma)

Norm of Interaction obviously implicate analysis of social structure, and social relationships generally in a community. Norm of Interpretation implicate the belief system of a community. “Norma interaksi secara jelas melibatkan analisis

struktur sosial, dan hubungan sosial secara umum dalam suatu masyarakat. Norma interpretasi melibatkan kepercayaan sistem sosial masyarakat”.

7. *Ton et type* (nada dan jenis)

Ton et type is introduced to provide for the tone, manner, or spirit in which an act is done “mengacu pada nada, cara dan semangat ketika suatu pesan disampaikan”.

H. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tentang gaya bahasa yang dilakukan oleh Fitri Nur Rahmawati pada tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul “Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album *Quelqu’un m’a dit.*” Subjek penelitiannya berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu’un M’a Dit*, sedangkan objek penelitiannya adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang berupa gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu Carla Bruni terdapat 13 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa aliterasi (49), inversi (4), asonansi (36), ellipsis (12), litotes (1), pertanyaan retorik (7), simile (9), metafora (47), personifikasi (12), sinekdoke (2), hiperbola (8), oksimoron (5), pun atau paronomasi (4), fungsi gaya bahasa yang ditemukan meliputi fungsi ekspresif (83), fungsi konatif (3), fungsi referensial (74), dan fungsi puitik (95).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang bentuk-bentuk gaya bahasa beserta fungsi penggunaan masing-masing gaya bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data kajian, objek kajian dan metode yang digunakan untuk meneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2012: 5). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018. Subjek penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat yang terdapat pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018. Jadi data penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018.

Sumber data diakses melalui situs (<https://grandprixpoesie.ratp.fr/>). Data diperoleh dari sepuluh puisi terbaik *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 berdasarkan indikasi penggunaan gaya bahasa yang bervariasi. Maka, puisi-puisi yang akan diteliti adalah: (1) *Mickael dans l'escalier*, (2) *Nostalgie de mer*, (3) *le*

Hanneton, (4) Ma conscience!, (5) Intime, (6) Enfants, (7) Je voulais, (8) Homme qui differe, (9) Mon Cortège, (10) Il sait peut-être.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, Sudaryanto berpendapat (2018: 203-204) disebut sebagai metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan saat pengumpulan data:

1. membaca berulang-ulang sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018.
2. menulis ulang puisi di *microsoft word* yang diakses dari situs (<https://grandprixpoesie.ratp.fr>) untuk melihat kesesuaian larik dalam puisi.
3. mencari makna setiap puisi dari sepuluh puisi terbaik dengan menggunakan kamus, kemudian untuk memahami ungkapan-ungkapan yang sulit peneliti berdiskusi dengan penutur bahasa Prancis.
4. menandai frasa-frasa atau kalimat-kalimat dalam setiap puisi dari sepuluh puisi terbaik yang mengindikasikan gaya bahasa.

5. memeriksa frasa-frasa atau kalimat-kalimat yang telah ditandai dengan lebih cermat untuk memastikan bahwa frasa-frasa dan kalimat-kalimat tersebut benar bergaya bahasa.
6. memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel klasifikasi data yang telah dirancang sebelumnya pada komputer untuk membantu peneliti dalam mengklasifikasi hasil data yang diperoleh secara sistematis seperti pada berikut ini.

Tabel 1

Contoh (44) klasifikasi data pada puisi (J) *Il sait peut-être* dalam *catégorie enfants* : Darciella Rwabahenda Keza

No	Kode data	Data	Gaya Bahasa	Fungsi Bahasa						Keterangan
				1	2	3	4	5	6	
1.	1/J	<i>Il sait peut-être, Le nuage, De quel pays il vient...</i>	Aliterasi : <i>Il sait peut-être, Le nuage, De quel pays il vient...</i>		✓					Penutur dalam puisi di atas adalah Darciella Rwabahenda seorang anak berusia 7 tahun (<i>Participants</i>). Puisi tersebut membahas sebuah awan yang dilihat oleh penutur saat ia memandang ke arah langit (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa penasaran yang muncul ketika melihat sebuah awan (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar tempat terletak di <i>digital platform</i> bawah tanah <i>RATP (Locale)</i> . Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa prancis (<i>Agents</i>) penggunaan kalimat pada

										bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (<i>Norme</i>). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (<i>Type</i>) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan:

- Kode data 1/J : baris puisi pertama (1) / kode puisi (J) puisi ke sepuluh
- Kode puisi :
 - (A) *Mickael dans l'escalier*,
 - (B) *Nostalgie de mer*
 - (C) *Le hanneton*
 - (D) *Ma conscience!*
 - (E) *Intime*
 - (F) *Enfants*
 - (G) *Je voulais*
 - (H) *Homme qui differe*
 - (I) *Mon Cortège*

(J) Il sait peut-être .

- Kode fungsi bahasa : (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi referensial, (3) fungsi konatif, (4) fungsi puitik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi metalinguistik

D. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data pada penelitian ini dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan peneliti tentang gaya bahasa dan pengetahuan kajian semantik bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti menggunakan alat bantu tabel klasifikasi gaya bahasa yang akan memudahkan peneliti dalam mengerjakan secara sistematis dan juga memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi gaya bahasa dan fungsinya.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Kemudian mencatat data-data tersebut ke dalam kartu data (buku catatan) untuk selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Metode untuk menganalisis gaya bahasa yaitu dengan menggunakan analisis komponensial, metode padan referensial dan metode padan fonetis artikulatoris, dan metode padan ortografis. Analisis komponensial adalah suatu prosedur yang digunakan untuk melihat satuan minimal unit-unit pembentuk makna dalam suatu unit leksikal. Metode padan referensial yaitu alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2018: 15). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan yaitu teknik Hubungan Banding menyamakan (HBS). Teknik Pilah Unsur Penentu yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat

penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, dengan teknik hubung banding menyamakan makna yang ada pada kamus, teori yang sesuai dan situasi yang ada.

Selanjutnya dalam penelitian ini, metode padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menganalisis data yang membutuhkan perbandingan pembentukan bunyi berdasarkan artikulasinya. Alat penentu dari metode padan artikulatoris adalah organ wicara (Sudaryanto, 2018: 18). Demikian pula, kalau orang sampai kepada penentuan bahwa kalimat adalah serentetan bunyi yang diakhiri oleh kesenyapan karena tiadanya lagi kinerja organ wicara maka orang yang bersangkutan pun berada dalam jalur kerja metode padan sub-jenis kedua (Sudaryanto, 2018:16) untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis menggunakan metode padan artikulatoris maka peneliti menggunakan transkrip fonetik seperti yang diungkap kan oleh Abry (1994 : 4) “*le schema melodique des phrases proposes, leurs rythmes, leurs intentions, favorisent ou motivent la correction articulatoire.*” skema melodik dari kalimat yang diusulkan, ritme, niat, mendukung atau memotivasi koreksi artikulasi.

Jadi, metode padan artikulatoris digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan bunyi yang dihasilkan dengan penentuan frasa, kalimat yang membutuhkan perbandingan pembentukan bunyi berdasarkan artikulasinya. Berikut ini contoh analisis gaya bahasa menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dalam sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018.

(44) *Il sait peut-être,*

[il – sɛ – pøtɛtr]
Le nuage,
 [lə - nʏaʒ]
De quel pays il vient...
 [də - kɛl – pei – il – vjɛ̃]
 “mungkin dia tahu
 Awan,
 Dari negara manakah ia datang...”

Dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, maka dapat diketahui bahwa puisi di atas mengandung gaya bahasa aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan yang sama yaitu fonem [l] pada kata *il* /il/, *le* /lə/ dan *quel* /kɛl/. Menurut Abry (1994 : 191) *le son [l] est pointe de la langue contre les alvéoles, l'air passe sur les côtés* maksud dari kalimat tersebut adalah bunyi [l] merupakan bunyi lateral atau samping, bunyi yang dihasilkan dengan udara melalui sisi lidah yang menghalangi keluarnya udara.

Selanjutnya, untuk menganalisis fungsi bahasa digunakan analisis dengan metode padan referensial dibantu dengan komponen tutur PARLANT. Data dipilah-pilah sehingga diperoleh unsur yang mengindikasikan fungsi penggunaan bahasa, teknik dasarnya menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Berikut contoh analisis fungsi bahasa pada contoh puisi (44).

Penutur dalam puisi di atas adalah Darciella Rwabahenda seorang anak berusia 7 tahun (*Participants*). Puisi tersebut membahas sebuah awan yang dilihat oleh penutur saat ia memandang ke arah langit (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa penasaran yang muncul ketika melihat sebuah awan di langit (*Raison ou Résultat*).

Latar tempat dari puisi terletak di *digital platform* bawah tanah RATP (*Locale*). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan

bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (*Agents*) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (*Type*) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.

Puisi ini membahas mengenai Darciella selaku penutur yang membicarakan sebuah awan yang ia lihat di langit. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan kata *le nuage* "awan". Maka dengan menggunakan teknik Hubung banding menyamakan (HBS), unsur-unsur tersebut di padankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa isi pesan puisi tersebut membahas sebuah awan yang dilihat oleh penutur saat ia memandang ke arah langit (*Acte*). Berdasarkan (*Acte*) tersebut penutur menunjukkan pernyataan terhadap situasi yang sebenarnya bahwa ia terfokus kepada sebuah awan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa puisi tersebut memiliki fungsi referensial.

Selain menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, metode padan orthografis juga digunakan untuk menganalisis gaya bahasa, metode padan ortografis merupakan penentuan bahwa kalimat ialah satuan lingual yang dalam bentuk tulisan (Latin) diawali dengan huruf besar atau kapital dan diakhiri dengan tanda titik maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode padan sub-jenis keempat, yaitu dengan alat penentu tulisan (Sudaryanto, 2018: 17). Gaya bahasa juga dianalisis menggunakan analisis komponensial. Analisis komponensial digunakan untuk melihat satuan minimal atau unit-unit terkecil pembentuk makna,

Giyoto (2013: 90) menyatakan analisis komponensial ini sangat populer dipakai untuk menemukan relasi makna.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 267). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yakni validitas yang melihat makna kata, kalimat dan paragraf dari konteks wacana. Menurut Zuchdi (1993: 75) validitas semantis digunakan untuk mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks. Dalam validitas semantik, data-data berupa frasa dan klausa maupun kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018 akan dimaknai sesuai konteksnya.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembacaan dan penafsiran sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018 secara berulang-ulang oleh peneliti supaya diperoleh data dengan hasil yang tetap. Penafsiran dilakukan dengan cara mendiskusikan data dengan pembimbing dan beberapa teman sejawat yang sama di bidang linguistik validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini juga didukung oleh *expert judgement* mengingat data-datanya berupa puisi berbahasa Prancis sehingga perlu pertimbangan dan persetujuan dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi mengenai jenis gaya bahasa dan fungsi bahasa pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* 2018.

1. Jenis Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut.

Gaya bahasa anafora (3), mesodiplosis (2), aliterasi (32), asonansi (30), hiperbola (3), personifikasi (3), sinekdoke (3), ironi (2). Gaya bahasa yang diperoleh sebanyak 8 gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling banyak ditemukan yaitu gaya bahasa aliterasi, dan gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan adalah gaya bahasa ironi.

2. Fungsi Bahasa

Berdasarkan hasil analisis, fungsi bahasa dalam sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 terdapat lima fungsi bahasa yaitu fungsi ekspresif, fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi puitis, dan fungsi fatis.

Fungsi bahasa yang terkandung dalam sepuluh puisi terbaik pada ajang *grand prix poesie RATP* tahun 2018 yakni fungsi ekspresif (1), fungsi referensial (27) fungsi konatif (2) fungsi puitik (57) dan fungsi fatik (3). Fungsi

bahasa yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi puitik dan fungsi bahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu fungsi ekspresif.

B. Pembahasan

Berikut merupakan pemaparan jenis gaya bahasa dan fungsi bahasa yang terkandung dalam sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018.

1. Jenis Gaya Bahasa

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi konsonan yang sama. Penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat dilihat pada bait di bawah ini:

- (45) *Les points et les virgules et deux points à la ligne*
 [le - pwẽ - e - le - virgyl - e - dø - pwẽ - a - la - lij]
 “Titik dan koma dan titik dua sebaris”

Data (45) dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris maka dapat diketahui bahwa sebagian puisi di atas mengandung gaya bahasa aliterasi yang terdapat pada larik ke empat dengan judul puisi yaitu *Le hanneton* karya Yettou Canet pada *catégorie adultes*. Bait di atas terdapat perulangan konsonan [l] yaitu pada kata *Les* /le/, *les* /le/, *virgules* /virgyl/, *la* /la/ *ligne* /lij/. Menurut Abry (1994 : 191) *le son [l] est pointe de la langue contre les alvéoles, l'air passe sur les côtés* maksud dari kalimat tersebut adalah bunyi [l] merupakan bunyi lateral atau samping, bunyi yang dihasilkan dengan udara melalui sisi lidah yang menghalangi keluarnya udara. Gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada data di bawah ini.

- (46) *Je rallume les lampes, ta main est sur ma main.*
 [ʒə - ralym - le - lâp - ta - mɛ̃n - ɛ - syr - ma - mɛ̃]
 “aku menghidupkan lampu, tanganmu telah berada di (atas) tanganku”.

Data (46) dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris maka dapat diketahui bahwa sebagian puisi di atas mengandung gaya bahasa aliterasi yang terdapat pada larik ke tiga belas dengan judul puisi *mickaël dans l'escalier* karya Guillaume Moreteau dalam *catégorie adultes*. Bait di atas terdapat perulangan bunyi konsonan [l] dan [m] terdapat pada kata *rallume* /ralym/, *les* /le/, *lampes* /lâp/, *ma* /ma/, dan *main* /mɛ̃/. Menurut Abry (1994 : 191) *le son [l] est pointe de la langue contre les alvéoles, l'air passe sur les côtés* maksud dari kalimat tersebut adalah bunyi [l] merupakan bunyi lateral atau samping, bunyi yang dihasilkan dengan udara melalui sisi lidah yang menghalangi keluarnya udara, sedangkan bunyi [m] menurut Abry (1994: 150) *le son [m] est blocage de l'air au niveau des deux lèvres* maksud dari kalimat tersebut adalah bunyi [m] merupakan bunyi nasal yang dihasilkan oleh pemblokiran udara di kedua bibir.

b. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada bait di bawah ini.

- (47) *Tout à coup un bruit sourd, un bruit de hanneton,*
 [tutaku - ɑ̃ - brɥi - sur - ɑ̃ - brɥi - də - antɔ̃]
 “Tiba-tiba sebuah bunyi berdesir, sebuah bunyi dari kumbang,”

Data (47) merupakan puisi yang berjudul *le hanneton* karya Yettou Canet, dalam *catégorie adultes* dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, maka diketahui bait tersebut mengandung gaya bahasa asonansi dengan adanya pengulangan konsonan [u] pada kata *Tout à coup* /tutaku/ *sourd* /sur/ dan bunyi [ɥ] /brɥi/.

bruit /brɥi/. Le son [u] est le dos de la langue et masse dans l'arrière de la bouche
 (Abry, 1994: 22) maksud dari kalimat tersebut adalah Bunyi [u] di hasilkan oleh bagian belakang dan massa lidah di bagian belakang mulut yang merupakan bunyi vokal tertutup.

(48) *et les grandes vacances les fleurs de saison.*
 [e – le - grãd - vakãs - le - flœr - də - sezõ]
 “Dan liburan besar musim semi.”

Data (48) merupakan puisi karya Yettou canet dalam *catégorie adultes* yang berjudul *Le hanneton*. Dengan menggunakan metode padan artikulatoris maka diketahui bait tersebut mengandung gaya bahasa asonansi dengan adanya pengulangan bunyi vokal [e] pada kata *et* /e/ dan *les* /le/. *Le son [e] est levres écartées machoires légèrement ouvertes avec dos relevé et masse de la langue en avant* (Abry, 1994 : 46) maksud dari kalimat tersebut adalah bunyi vokal [e] dihasilkan oleh bibir dengan rahang sedikit terbuka yang mengangkat massa lidah ke depan.

c. Anafora

Repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Penggunaan gaya bahasa anafora dapat dilihat pada larik berikut.

(49) *Je me penche et ne vois que ta main sur la rampe.*
La minuterie s'éteint, je rallume les lampes,
Je me penche et ta main a gagné deux paliers.
C'est le moment précieux, tes pas dans l'escalier
 “Aku membungkuk dan hanya melihat tangan mu di atas pegangan Sakelar waktu padam, aku menghidupkan lampu kembali,
 Aku membungkuk dan tanganmu telah mendapatkan dua tingkat.
 Ini adalah masa yang berharga, langkah kaki mu di tangga.”

Data (49) merupakan sebagian puisi dengan judul *Mickaël dans l'escalier* karya dari Guillaume Moretaeau dengan menggunakan metode padan ortografis terdapat pengulangan klausa *je me penche* 'aku membungkuk' di setiap awal kalimat. Dilihat dari unsur penentu yaitu tulisan, menurut Sudaryanto (2018 :29) adanya kesatuan tulisan yang dalam satu larik terletak atau terlekat di depan (sebelah kiri) dari kesatuan yang lain, maka data (49) merupakan gaya bahasa anafora.

(50) ***La minuterie s'éteint***, je rallume les lampes,
Je me penche et ta main a gagné deux paliers.
C'est le moment précieux, tes pas dans l'escalier.
Tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main.
La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin,
Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.
C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.
Et ton rire te précède, résonnant dans la cage.
La minuterie s'éteint, plus qu'un ou deux étages.
 "Sakelar waktu berhenti, aku menghidupkan lampu kembali,
 Aku membungkuk dan tanganmu telah mendapatkan dua tingkat.
 Ini adalah masa yang berharga, langkah kaki mu di tangga.
 Engkau naik empat ke empat, hingga aku tidak melihat tanganmu lagi.
 Sakelar waktu berhenti, kau sudah setengah jalan,
 Aku menghidupkan kembali, dan tawamu telah mendapatkan dua tingkat.
 Ini adalah saat yang berharga, langkah kakimu mendekat.
 Dan tawamu mendahuluiimu, menggema dalam sangkar.
 Sakelar waktu berhenti, lebih dari satu atau dua tingkat."

Data (50) merupakan sebagian puisi yang berjudul *Mickaël dans l'escalier* Karya Guillaume Moréteau dalam *catégorie adultes* dianalisis menggunakan metode padan ortografis dilihat dari unsur penentu yaitu tulisan terdapat pengulangan klausa *La minuterie s'éteint* "sakelar waktu berhenti", Dilihat dari

unsur penentu yaitu tulisan, menurut Sudaryanto (2018 :29) adanya kesatuan tulisan yang dalam satu larik terletak atau terlekat di depan (sebelah kiri) dari kesatuan yang lain, maka pengulangan yang ada dalam data (50) merupakan gaya bahasa anafora.

d. Mesodiplosis

Repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Berikut merupakan analisis puisi yang mengandung gaya bahasa mesodiplosis :

(51) *Une maman à voiles avec un bateau en pleurs*
Un papa à encre avec un stylo à moustache
Un pelage en feu avec une maison de loups
Un canapé de chêne avec une forêt en cuir
Un roi de poche avec un cartable en panique
Une girafe en plomb avec un soldat à taches
Une robe en plastiques avec une équerre à fleurs
Une feuille en chocolat avec un biscuit de papier
Et la boîte à plume avec un oiseau en carton
 “Seorang ibu berlayar dengan perahu menangis
 Seorang papa menulis tinta dengan pena kumis
 Sebuah mantel terbakar dengan rumah serigala
 Sebuah sofa oak dengan hutan kulit
 Sebuah raja saku dengan tas panik
 Sebuah memimpin jerapah dengan seorang prajurit bernoda
 Gaun plastik dengan kotak bunga
 Sebuah lembaran cokelat dengan biskuit kertas
 Dan kotak bulu dengan burung karton”

Data (51) merupakan puisi berjudul *Mon cortège* karya Camille Galli dalam *Catégorie enfants*. Menggunakan metode padan ortografis dilihat dari tulisan terdapat pengulangan kata *avec* “dengan” pengulangan di baris pertama hingga akhir. Dengan daya pilah sebagai pembeda larik tulisan data (51) menurut Sudaryanto (2018: 29) kata ada yang dipisahkan ada yang tidak; yang dipisahkan

hanya dapat dipisahkan dengan ruang kosong atau spasi saja. Maka, pengulangan yang ada dalam data (51) mengandung gaya bahasa mesodiplosis.

(52) *Un billet froissé* **garde** *sa valeur*
Une fleur fanée **garde** *sa splendeur*
Et l'homme maltraité
Garde t-il sa grandeur ?
 “Sebuah tiket kusut menjaga nilainya
 Sebuah bunga pudar menjaga kemegahan
 Dan orang yang menyalahgunakan
 Apakah dia menjaga keagungannya ? ”

Data (52) merupakan puisi *Homme qui diffère* karya Ophélie Condoris dalam *catégorie Jeunes*, menggunakan metode padan ortografis dilihat dari tulisan pada kata *garde* “menjaga” terdapat pengulangan di baris pertama dan baris ke dua, dengan daya pilah sebagai pembeda larik tulisan data (52) menurut Sudaryanto (2018: 29) kata ada yang dipisahkan ada yang tidak; yang dipisahkan hanya dapat dipisahkan dengan ruang kosong atau spasi saja. Maka, pengulangan yang ada dalam data (52) mengandung gaya bahasa mesodiplosis.

e. Hiperbola

Hiperbola semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada bait berikut.

C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent
 (53) ***tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main.***
La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin,
Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers
C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.
 “Ini adalah saat yang berharga, langkahmu di tangga
 Kau menaiki tangga ke empat dan empat berikutnya, aku tidak melihat tangan mu lagi.
 Sakelar waktu padam, kau sudah setengah jalan,

Aku menghidupkan kembali, dan tawamu telah mendapatkan dua tingkat
Ini adalah saat yang berharga, langkah kakimu mendekat.”

Data (53) merupakan larik ke puisi yang berjudul Mickael dans l’escalier dalam *categorie Adultes*. Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat *tu montes quatre à quatre* “kau menaiki tangga ke empat dan empat berikutnya”. Data (53) dianalisis menggunakan analisis komponensial, berikut merupakan analisisnya.

Tabel 2.
Analisis Komponensial Gaya Bahasa Hiperbola

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Sèmes 1</i> <i>Exagération</i> “berlebihan”	<i>Sèmes 2</i> <i>Activité</i> “aktivitas”	<i>Sèmes 3</i> <i>Mouvement</i> “pergerakan”
<i>Tu montes quatre à quatre</i> “kau naik empat ke empat”	+	+	+
<i>Tu montes très vite</i> “kau naik sangat cepat”	-	+	+

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa *sèmes* yaitu *exagération* “berlebihan”, *activité* “aktivitas”, *movement* “pergerakan” *lexèmes tu montes quatre à quatre* “kau naik empat ke empat” memiliki ketiga *sèmes* tersebut sedangkan *lexèmes tu montes très vite* “kau naik sangat cepat” hanya memiliki dua *sèmes*, dalam kalimat ini tokoh *je* mengungkapkan bahwa ia menaiki tangga empat langkah hingga tangga ke empat berikutnya dengan menggunakan kalimat yang terkesan berlebihan, makna sebenarnya dari kalimat tersebut adalah ia menaiki tangga dengan sangat cepat, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat *tu montes*

quatre à quatre “kau menaiki tangga ke empat dan empat berikutnya” merupakan gaya bahasa hiperbola

f. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat sebagai berikut.

(54) *Parfois, le beau temps me chagrine*
*Un soleil doux, **une brise fine***
Le sable du square sur mon jean
Les villes sans mer sont orphelines
 “Kadang cuaca yang bagus menyakitkanku
 Matahari yang sejuk, angin yang lembut
 Butiran pasir di celana *jeans* ku
 Kota tanpa laut yang hampa”

Data (54) merupakan puisi yang berjudul *Nostalgie de mer* karya Mehdi Karouch Idrissi. Penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *une brise fine* “angin yang lembut”, Data dianalisis menggunakan metode analisis komponensial.

Tabel 3
Analisis Komponensial Gaya Bahasa Personifikasi

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Sèmes 1</i> <i>Sentiment</i> “perasaan”	<i>Sèmes 2</i> <i>Animé</i> “hidup”	<i>Sèmes 3</i> <i>Fine</i> “lembut”	<i>Sèmes 4</i> <i>Bouge</i> “bergerak”
<i>brise</i> “angin”	-	-	-	+
<i>L’homme</i> “manusia”	+	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas terdapat empat *sèmes* yaitu *sentiment* “perasaan”, *animé* “hidup”, *fine* “lembut”, dan *bouge* “bergerak”. *L’homme* “manusia” merupakan makhluk hidup yang mempunyai perasaan,

bersifat lembut, dan bergerak sehingga *l'homme* “manusia” memiliki ke empat *semès* sedangkan *brise* “angin” hanya memiliki satu *semès*. Persamaan di antara kedua *lexèmes* adalah keduanya sama-sama dapat bergerak, sehingga dapat dijelaskan bahwa angin seolah-olah hidup dan mempunyai perasaan seperti manusia yang bersifat lembut, maka data (54) merupakan gaya bahasa personifikasi.

g. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa figuratif yang menyebut sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*prae pro toto*) dan menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Penggunaan gaya bahasa sinekdoke dapat dilihat pada data berikut.

- (55) *Tout à coup un bruit sourd, un bruit de hanneton,*
Vint troubler le silence et braver la leçon
Nous avions préparé pour lui des provisions,
Du fil pour l'attacher dans la boîte entrouverte
Et le lacher d'un coup, en faire la vedette
De la classe troublée par ce petit avion
Qui apportait d'un coup l'été, la fenaison,
 “Tiba-tiba sebuah bunyi berdesir, sebuah bunyi dari kumbang,
 Datang untuk mengganggu keheningan dan menantang pelajaran
 Kami telah mempersiapkan perangkap baginya,
 Kawat untuk mengikatnya di kaleng setengah terbuka
 Dan melepaskan tembakan, membuat prajurit penjaga
 Dari kelas bermasalah melalui pesawat kecil ini
 Yang membawa tembakan musim panas, jerami,”

Data (55) merupakan sebagian puisi *Le hanneton* karya Yettou Canet dalam *catégorie adultes*. Gaya bahasa sinekdoke terdapat pada kata *bruit* “bunyi”. Dianalisis menggunakan analisis komponensial. Berikut analisisnya.

Tabel 4
Analisis Komponensial Gaya Bahasa Sinekdoke

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Sèmes 1</i> <i>Sortir une voix</i> “mengeluarkan suara”	<i>Sèmes 2</i> <i>Bruit de hanneton d’été</i> “kumbang musim panas”	<i>Sèmes 3</i> <i>bruyant</i> “berisik”
<i>Bruit de hanneton</i> “bunyi kumbang”	+	+	+
<i>Tout le bruit des animaux ailés</i> “semua bunyi binatang bersayap”	+	-	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas *lexèmes bruit de hanneton* “bunyi kumbang” memiliki semua *sèmes*, yaitu *sortir une voix* “mengeluarkan suara”, *bruit de hanneton d’été* “bunyi kumbang musim panas”, dan *bruyant* “berisik”, *bruit de hanneton* merupakan bagian dari bunyi binatang bersayap keseluruhan. Jadi, data (55) menggunakan gaya bahasa sinekdoke dengan menonjolkan sebagian untuk menggantikan keseluruhan yaitu dengan menggunakan klausa *bruit de hanneton* “bunyi kumbang”.

h. Ironi

Ironi dapat dicapai dengan mengemukakan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya, ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya, dan ketidakcocokan antara harapan dengan kenyataan. Penggunaan gaya bahasa ironi dapat dilihat pada data berikut.

- (56) *Parfois, le beau temps me chagrine*
Un soleil doux, une brise fine
Le sable du square sur mon jean
Les villes sans mer sont orphelines
 “Kadang cuaca yang bagus menyakitkanku
 Matahari yang sejuk, angin yang lembut
 Butiran pasir di celana *jeans* ku
 Kota tanpa laut yang hampa”

Data (56) merupakan puisi yang berjudul *Nostalgie de mer* karya Mehdi Karouch Idrissi, penggunaan gaya bahasa ironi terdapat pada kata *chagrine* “menyakitkan” dari klausa sebelumnya yaitu *le beau temps* “cuaca yang bagus”. Dilihat dari situasi yang dijabarkan bahwa *le beau temps* “cuaca yang bagus” memiliki makna suasana hati yang bergembira serta penuh semangat sedangkan *chagrine* “menyakitkan” memiliki makna sebuah perasaan yang tidak tampak dalam fisik jasmani yang berhubungan dengan ingatan dan sebagainya. Untuk membuktikan bahwa data (56) merupakan gaya bahasa ironi, data (56) dianalisis menggunakan analisis komponensial.

Tabel 5
Analisis Komponensial Gaya Bahasa Ironi

<i>Sèmes</i> Lexemes	<i>Sèmes 1</i> <i>Mauvais</i> buruk	<i>Sèmes 2</i> <i>sentiment</i> perasaan	<i>Sèmes 3</i> <i>Content</i> bahagia
Chagrine “menyakitkan”	+	+	-
Le beau temps “cuaca bagus”	-	-	+

Berdasarkan analisis komponensial dijabarkan bahwa, *chagrine* “menyakitkan” memiliki ke tiga *sèmes* yaitu *mauvais* “buruk”, dan *sentiment* “rasa” sedangkan le

beau temps “cuaca bagus” hanya memiliki satu *sèmes* yaitu *content* “bahagia”. Maka, dapat disimpulkan bahwa ketidak sesuaian antara suasana dimana cuaca yang bagus harusnya bahagia namun dalam data (56) merupakan suatu hal yang menyakitkan.

2. Fungsi Bahasa

a. Fungsi ekspresif

Bahasa dalam fungsi ekspresif atau emotif yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, ide, gagasan dan emosi penutur.

(57) ***Ma conscience!***
 Ces battements d’aile affolés contre la vitre du monde.
 “Kesadaran ku!
 Kepakan sayap kecemasan ini berlawanan di kaca dunia.”

Penutur dalam puisi *Ma conscience* adalah Marie-lise Mullen yang direpresentasikan dengan tokoh *Ma* “aku” sebagai partisipan (*Participant*) Isi pesan yaitu tentang tokoh “aku” yang berusaha bangkit karena kehilangan kepercayaan dirinya akibat perbuatan orang-orang disekelilingnya (*Acte*). Tujuannya untuk menyadarkan diri agar dapat selalu waspada terhadap apapun terutama orang-orang disekelilingnya (*Raison ou Résultat*).

Latar tempat berada di *digital platform RATP (Locale)*. Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis ditampilkan daring (*Agents*) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi

beraturan. Nada dari puisi ini adalah protes dilihat dari tanda seru (!) yang ada pada larik pertama (*ton*) jenis puisi ini merupakan puisi bebas (*Type*)

Fungsi ekspresif di dalam puisi *ma conscience* yaitu terdapat tanda seru seperti pada kalimat *ma conscience!* “kesadaran ku!”, tanda seru menunjukkan emosi protes. Maka dengan menggunakan teknik Hubung banding menyamakan (HBS), unsur-unsur tersebut di padankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa nada dari puisi ini adalah protes diketahui dari tanda seru (!) yang ada pada larik pertama (*ton*). Berdasarkan (*ton*) tersebut penutur menunjukkan emosi protes, dengan demikian data (57) mengandung fungsi ekspresif.

b. Fungsi Referensial

Fungsi ini menunjuk pada referen yang dimaksud atau dengan kata lain amanat dipusatkan pada topik atau hal yang sebenarnya dibicarakan.

(58) *Il sait peut-être,
Le nuage,
De quel pays il vient...*
“Mungkin dia tahu,
Awan,
Dari negara manakah ia datang...”

Penutur dalam puisi di atas adalah Darciella Rwabahenda seorang anak berusia 7 tahun (*Participants*). Puisi tersebut membahas sebuah awan yang dilihat oleh penutur saat ia memandang ke arah langit (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa penasaran yang muncul ketika melihat sebuah awan di langit (*Raison ou Résultat*).

Latar tempat dari puisi terletak di *digital platform* bawah tanah *RATP* (*Locale*). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (*Agents*) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (*Type*) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.

Puisi ini membahas mengenai Darciella selaku penutur yang membicarakan sebuah awan yang ia lihat di langit. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan kata *le nuage* "awan". Maka dengan menggunakan teknik Hubung banding menyamakan (HBS), unsur-unsur tersebut di padankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa isi pesan puisi tersebut membahas sebuah awan yang dilihat oleh penutur saat ia memandang ke arah langit (*Acte*). Berdasarkan (*Acte*) tersebut penutur menunjukkan pernyataan terhadap situasi yang sebenarnya bahwa ia terfokus kepada sebuah awan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa puisi tersebut memiliki fungsi referensial.

c. Fungsi Konatif

Fungsi konatif terdapat dalam bahasa yang digunakan untuk tujuan membuat lawan tutur (pembaca atau pendengar) untuk memberikan reaksi atau tanggapan tertentu.

- (59) *Interphone, «c'est toi? Monte!» Tes pas dans l'escalier.
Je me penche et ne vois que ta main sur la rampe
La minuterie s'éteint, je rallume les lampes,*

Je me penche et ta main a gagné deux paliers.

Telfon rumah berdering “kau kah itu? Naiklah!” langkah kakimu di tangga

Aku membungkuk dan hanya melihat tanganmu di atas pegangan (bahu tangga).

Sakelar waktu padam, aku menhidupkan lampu kembali, Aku membungkuk dan tanganmu telah mendapatkan dua tingkat.

Penutur dalam puisi (59) adalah Guillaume yang direpresentasikan oleh tokoh *Je* “saya” sebagai partisipan (P1) dan *toi* “kamu” sebagai partisipan (P2). Isi pesan yaitu P1 telah menunggu P2 untuk menjemputnya pergi (*Acte*). Tujuannya adalah agar P1 dapat pergi dari suatu tempat (*Raison ou Résultat*).

Latar tempat dari puisi terletak di *digital platform* bawah tanah *RATP* (*Locale*). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan melalui daring (*Agents*) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas, karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (*Type*) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.

Fungsi konatif ditandai dengan adanya pertanyaan dari P1 ke P2 *c’est toi? Monte!* “kau kah itu? Naiklah!” tanda tanya (?) dan tanda seru (!) terdapat pada kalimat tersebut, fungsinya adalah untuk mempengaruhi P2 agar melakukan apa yang diminta oleh P1 untuk naik menghadapnya. Berdasarkan pemaparan komponen tutur, tujuannya adalah agar P1 dapat pergi dari suatu tempat (*Raison ou Résultat*). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian puisi di atas mengandung fungsi konatif.

d. Fungsi Puitis

Fungsi puitis berhubungan dengan perubahan teks menjadi pesan yang estetik.

- (60) *Un billet froissé garde sa **valeur***
 [ã bijɛ frwase gard sa valœr]
*Une **fleur** fanée garde sa **splendeur***
 [yn - flœr - fane - gard - sa - splãdœr]
Et l'homme maltraité
 [e - lœm - maltreɛt]
*Garde t-il sa **grandeur** ?*
 [gardtil- sa - grãdœr]
 “Sebuah tiket kusut menjaga nilainya
 Sebuah bunga pudar menjaga kemegahan
 Dan orang yang sewenang-wenang
 Apakah dia menjaga kebesarannya?”

Penutur dalam puisi *Homme qui diffère* adalah Ophélie Condoris yang direpresentasikan oleh tokoh *une* “sebuah/seseorang” sebagai partisipan (*Participants*). Isi pesan dari puisi *Homme qui diffère* adalah sindiran bagi orang yang berperilaku seenaknya (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menyindir orang-orang yang tidak mau menghargai orang lain. (*Raison ou Résultat*).

Latar tempat dari puisi terletak di *digital platform* bawah tanah RATP (*Locale*). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (*Agents*), penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan

kaidah yang berlaku pada puisi beraturan, jenis puisi ini merupakan puisi bebas (*Type*).

Aspek estetik dalam data (60) terlihat dari adanya pengulangan atau permainan bunyi vokal [ɛ] pada kata *valeur* /valɛr/, *fleur* /flɛr/, *splendeur* /splɑ̃dɛr/, *grandeur*/grɑ̃dɛr/. Melalui teknik HBS unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan komponen tutur sebelumnya yaitu penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Berdasarkan (*norme*) penggunaan kalimat pada bait dan larik dalam puisi tersebut menggunakan penambahan unsur kiasan dan puistis, dengan demikian data (62) mengandung fungsi puitis.

e. Fungsi Fatis

Fungsi fatis berperan dalam memfasilitasi penerimaan bentuk pesan dan pemahaman, dan tidak biasa dalam prinsip gaya bahasa.

- (61) *Enfants, nous doutions parfois du vent,
jamais de nos ailes.*
“Anak-anak, kita terkadang meragukan kekuatan angin,
Tetapi tidak pernah meragukan kekuatan dari sayap kita”

Penutur dalam puisi *Enfants* adalah Anne Brunterc’h yang di representasikan oleh tokoh *Nous* “kita” sebagai partisipan (*Partisipan*). Isi pesan berupa nasihat bahwa kita harus percaya pada kemampuan yang kita miliki (*Acte*). Tujuannya adalah untuk memotivasi agar terus percaya diri dan tidak mudah lengah (*Raison ou Rèsultat*).

Latar tempat dari puisi terletak di *digital platform* bawah tanah *RATP (Locale)*. Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (*Agents*), penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (*Norme*). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (*Type*) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.

Fungsi fatis yang terdapat pada data (61) dianalisis menggunakan teknik HBS dipadankan dengan situasi yang ada ditemukan kata *Enfants* “anak-anak” kata tersebut merupakan sebuah kata pemicu untuk memulai komunikasi. Berdasarkan komponen tutur sebelumnya, tujuannya adalah untuk memotivasi orang lain agar terus percaya diri dan tidak mudah lengah (*Raison ou Résultat*). Berdasarkan (*Raison ou Résultat*) tersebut penutur menunjukkan bahwa untuk memotivasi orang lain diperlukan mempertahankan komunikasi supaya dapat terus berlanjut, dengan demikian data (61) mengandung fungsi fatis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut. Ditemukan 8 jenis gaya bahasa pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 yang terdiri dari gaya bahasa anafora, mesodiplosis, aliterasi, asonansi, hiperbola, personifikasi, sinekdoke dan ironi. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan yaitu gaya bahasa aliterasi, dan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah ironi.

Gaya bahasa aliterasi dapat ditemukan dalam setiap bait puisi pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 yaitu sebanyak 32 data. Gaya bahasa yang paling sedikit digunakan yaitu gaya bahasa ironi. Penulis puisi-puisi tersebut memiliki latar belakang serta tema puisi yang berbeda-beda sehingga beberapa gaya bahasa tidak mendominasi dalam setiap bait yang terdapat pada puisi.

Fungsi bahasa pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018 dari enam fungsi bahasa hanya ditemukan lima fungsi bahasa. Fungsi bahasa yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi puitis. Sebagaimana puisi, fungsi gaya bahasa puitik menjadi dominan dalam sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tahun 2018. Penyair dalam menciptakan puisi tidak hanya sekadar menyampaikan sebuah ekspresi namun juga mementingkan unsur keindahan dalam penggambaran rasa rindu, sedih, murung, marah dan sebagainya. Kata-kata dan kalimat serta frasa yang digunakan

menggunakan kalimat yang indah dan puitis yang mengandung makna, sehingga dapat memperkaya makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dari puisi- puisi tersebut.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya pada mata pelajaran keterampilan membaca (*compréhension écrite*). Memahami makna dan intonasi pembacaan puisi dapat membantu siswa untuk berlatih pengucapan (*prononciation*) sekaligus membantu dalam memaknai makna kata yang terkandung dalam sebuah bacaan.

C. Saran

Pertama, hasil penelitian tentang gaya bahasa pada puisi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi pembaca, serta diharapkan agar mahasiswa maupun para peneliti lanjutan dapat meneliti lebih dalam mengenai gaya bahasa serta penggunaannya dalam sumber data ataupun permasalahan yang berbeda.

Kedua, penelitian ini memiliki masalah yang belum dianalisis, yaitu bagaimana hubungan semantis antara gaya bahasa dengan acuannya pada sepuluh puisi terbaik dalam ajang *Grand Prix Poésie RATP* tiap tahunnya, sehingga peneliti berharap masalah ini bisa menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Abry, D. & Chalaron, M. (1994). *Phonétique*. Paris: Hachette Livre.
- Briolet, D. (2002). *La poesie et la poésie*. Paris: Nathan.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuwono, S. (2014). *Pengertian Fungsi Bahasa. Modul 1, 1.7 - 1.11*.
- Djarmika, Nababan, M.R., & Murtafi A. (2017). The Translation Analysis Of Repetition Language Style In Novel A Thousand Splendid Suns, The Technique and Quality (Translation Study Using Stylistics Approach). *Journal of linguistics*, 2, 11.
- Dubois J, dkk. (2002). *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Giyoto, (2013). *Modul Analisis Semantik Suatu Pengantar i-modul*. 90
- Hymes. (1989). *Foundations In Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Jakobson, R. (1963). *Essais de Linguistique Generale*. Paris : Les editions de minuit.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nayrolles, F. (1996). *Pour Étudier un Poème*. Paris: Hatier.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, C. (1994). *Style et Rhétorique*. Paris: Hatier.
- Pateda, M. (2001) . *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto, (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:

Alfabeta.

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw. A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Tim Sastra Cemerlang. (2018). *Sastra Indonesia Lengkap*. Tangerang: Cemerlang.

Wiyatmi, (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Waluyo, Herman J. (2005). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sumber Website:

Roux, Nicolas L. (2017). *Figure de style*. <https://www.lalanguefrancaise.com> diakses pada 5 Februari 2019

Seylac, francois (2013) *Type de Poème*. <http://lesaffresdelamour.over-blog.com> diakses pada 15 Februari 2019

<https://grandprixpoesie.ratp.fr> diakses pada tanggal 27 November 2018

<https://www.cnews.fr/france/2018-03-13/ratp-un-grand-concours-de-poesie-organisee-dans-le-metro> diakses pada 16 Januari 2019

<https://www.enviedecrire.com/grand-prix-de-la-poesie-ratp-2018> diakses pada 16 Januari 2019

www.etudes-litteraires.com. diakses pada tanggal 5 Februari 2019

http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html. diakses pada 13 Februari 2019

http://www.depa.univ-paris8.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf diakses pada 13 Februari 2019

<http://www.cnrtl.fr> diakses pada 13 Februari 2019

www.ac-orleans-tours.fr/fileadmin/user_upload/ia37/6_ASH/pdf di akses pada 15 Februari 2019

www.larousse.fr di akses pada 15 Februari 2019

www.philo-lettres.pagesperso-orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures diakses
pada 5 Maret 2018

www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfrm/BING4318-M1.pdf diakses
pada 5 Maret 2019

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puisi> diakses pada 21 Juli 2019

<https://quinoachocolat.fr/buche-de-noel-au-chocolat/> diakses pada 26 Juli 2019

<https://www.liputan6.com/> diakses pada 26 Juli 2019

Lampiran 1

LE STYLE DE LANGUE DES DIX MEILLEURS POÈMES DU GRAND PRIX POÉSIE DE RATP EN 2018

Par: Istiana Tri Anggita

15204241002

A. Introduction

Ce mémoire parle du le style de langue de dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie de RATP en 2018. Aujourd'hui, la poésie qui souvent apparaît comme un moyen d'expression dans les médias sociaux, on peut l'appréciation de la poésie aux médias sociaux avec le site de l'internet qui sert de lieu de course officiel est www.grandprixpoesieratp.fr. Le grand prix de poésie RATP (*Régie Autonome des Transport Parisiens*) est l'un des événements de la littérature en France, notamment de la poésie. Plus des trois quarts des 10 millions de passagers de la RATP déclarent chaque jour lire et apprécier la poésie installée dans le métro. Il vise à soutenir l'intérêt et à permettre au plus grand nombre de personnes qui connaissent le genre attribué à la RATP avec des grands événements nationaux tels que le Printemps des Poètes, les salons de livre de Paris, la Semaine de la parole française, et Francophonie.

Mais, peu de gens qui connaissent le style de langue qui a contenu dans les dix meilleurs poèmes. Le style de langue est une forme de rhétorique, qui est l'utilisation de mots dans la parole et l'écriture pour convaincre et influencer le

lecteur (Tarigan, 1985: 5). Le style de langue dans un poème contiennent plus d'un type et plus d'un la fonction de la langue. La revue ci-dessus est devenue la base pour les chercheurs d'examiner plus en détail le style de langue des dix meilleurs poèmes dans le Grand Prix Poésie RATP en 2018.

Sur la base du context des problèmes, nous pouvons analyser les problèmes comme suivant.

1. Quelles sont les types du style de langue qui utilise par l'auteur sur les dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie RATP en 2018?
2. Comment les fonctions de la langue dans les dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie RATP en 2018 ?

Cette recherche a pour but de:

1. décrire le type du style la langue dans les dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie RATP en 2018.
2. décrire les fonctions de la langue dans les dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie RATP en 2018.

B. Développement

On emploi le méthode d'observation non participante avec la technique de lecture attentive (sans la participation du chercheur). Pour recueillir les donnés, elles sont analysées par l'analyse componentielle, la méthode de l'orthographique, la méthode d'équivalence articulatoire et la méthode référentielle. On applique PARLANT pour savoir le contexte des phrases qui contiennent les le style de la langue. Alors on emploi la technique de base (PUP) avec de *Hubung banding menyamakan* (HBS) pour examiner les types de style et les fonctions d'application

des le style de la langue en comparant les situations, et les theories se composant de convenables. La validité de donnée est verifiée par la validité sémantique qui est examinée par *l'expert judgement*.

Les résultats nous montrent qu'il existe 8 du style de langue l'anaphore (3), la mésodiplose (2), l'allitération (32), l'assonance (30), l'hyperbole (3) la personnification (3), la synecdoque (3), l'ironie (2). Et il existe 5 fonctions de la langue. Ils sont la fonction expressive (1) la fonction référentielle (27) la fonction conative (2) la fonction poétique (57) et la fonction phatique (3).

1. Les types du Style

a. L'alitération

L'alitération, c'est la répétition de consonnes identiques.

(1) *Les points et les virgules et deux points à la ligne*
[lɛ - pwɛ̃ - e - le - virgyl - e - dø - pwɛ̃ - a - la - lij]

Il existe la répétition de consonnes [l] sur les mots *Les /le/, les /le/, virgules /virgyl/, la /la/ ligne /lij/*. D'après Abry (1994 :191) le son [l] est pointe de la langue contre les alvéoles, l'air passe sur les côtés.

(2) *Je rallume les lampes, ta main est sur ma main.*
[ʒə - ralym - le - lãp - ta - mɛ̃n - ε - syr - ma - mɛ̃]

Il existe la répétition de consonnes [l] et [m] sur les mots *rallume /ralym/, les /le/, lampes /lãp/, ma /ma/, dan main /mɛ̃/*. D'après Abry (1994 :191) le son [l] est pointe de la langue contre les alvéoles, l'air passe sur les côtés, et le son [m] est blocage de l'air au niveau des deux lèvres.

b. L'assonance

L'assonance, c'est la répétition de même voyelle.

- (3) *Tout à coup un bruit sourd, un bruit de hanneton,*
[tutaku - ā - brɥi – sur – ā - brɥi - dɑ - antɔ̃]

Il existe la répétition de voyelle [u] dans les mots Tout à coup /tutaku/ sourd /sur/ dan bunyi [ɥ] bruit / brɥi/. Le son [u] est le dos de la langue et masse dans l'arrière de la bouche (Abry, 1994: 22).

- (4) *et les grandes vacances les fleurs de saison.*
[e – le - grɑ̃d - vakɑ̃s - le - flœr - dɑ - sɛzɔ̃]

Il existe la répétition de voyelle [e] dans les mots *et* /e/, *les* /le/. Le son [e] est levres écartées machoires légèrement ouvertes avec dos relevé et masse de la langue en avant (Abry, 1994 : 46).

b. L'anaphore

La répétition du premier mot boucle dans chaque rangée ou phrase suivante.

- (5) ***Je me penche*** et ne vois que ta main sur la rampe.
La minuterie s'éteint, je rallume les lampes,
Je me penche et ta main a gagné deux paliers.
C'est le moment précieux, tes pas dans l'escalier

D'analyser par le méthode de l'orthographique, Il y a une répétition de la clause *je me penche* au début de chaque phrase. Selon Sudaryanto (2018 :29) l'unité de l'écriture dans un tableau est située ou intégrée à l'avant (la gauche) de l'autre unité. Sur d'autres tableaux aussi dans le même poème a également trouvé le style de l'anaphore.

- (6) ***La minuterie s'éteint,*** je rallume les lampes,
Je me penche et ta main a gagné deux paliers.

*C'est le moment précieux, tes pas dans l'escalier.
 Tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main.
La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin,
 Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.
 C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.
 Et ton rire te précède, résonnant dans la cage.
La minuterie s'éteint, plus qu'un ou deux étages.*

D'analyser par le méthode de l'orthographique, Il y a une répétition de la clause *la minuterie s'éteint* au début de chaque phrase. Selon Sudaryanto (2018 :29) l'unité de l'écriture dans un tableau est située ou intégrée à l'avant (la gauche) de l'autre unité.

c. La mésodiplose

La mésodiplose est la répétition au milieu des rangées ou plusieurs phrases consécutives.

(7) *Une maman à voiles **avec** un bateau en pleurs
 Un papa à encre **avec** un stylo à moustache*

Dans le mot *avec* on trouve la répétition dans la première rangée et la deuxième ligne, l'analyser par le methode de l'orthographique il a inclus un mot qui a séparé par un espace.

(8) *Un Billet froissé **garde** sa valeur
 Une Fleur fanée **garde** sa splendeur*

Sur le mot *garde* on trouve la répétition dans la première rangée et la deuxième ligne, l'analyser par le methode de l'orthographique il a inclus un mot qui a séparé par un espace.

d. L'hyperbole

L'hyperbole est un le style de la langue rhétorique qui révèle une idée ou des Idées en utilisant des mots qui transcendent la pensée.

- (9) *C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent
tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main.
La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin,
Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers
C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.*

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Sèmes 1</i> <i>Exagération</i>	<i>Sèmes 2</i> <i>Activité</i>	<i>Sèmes 3</i> <i>Mouvement</i>
<i>Tu montes quatre à quatre</i>	+	+	+
<i>Tu montes très vite</i>	-	+	+

D'analyser par l'analyse de componentielle est montré sur la phrase *tu montes quatre à quatre* il est impressionné le pied qui marche trop vite pour qu'il ne puisse pas être vu clairement.

e. La personification

La personnification est un langage métaphorique comparant des objets morts ou sans vie comme il avait des traits humanitaires.

- (10) *Parfois, le beau temps me chagrine
Un soleil doux, **une brise fine**
Le sable du square sur mon jean
Les villes sans mer sont orphelines*

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Sèmes 1</i> <i>Sentiment</i>	<i>Sèmes 2</i> <i>Animé</i>	<i>Sèmes 3</i> <i>Fine</i>	<i>Sèmes 4</i> <i>Bouge</i>
<i>brise</i>	-	-	-	+
<i>L'homme</i>	+	+	+	+

La phrase *une brise fine* désigne qui aime la vie et avoir un sentiment comme des êtres humains doux

f. La synecdoque

La Synecdoque est un style de la langue figuratif qui mentionne certains de quelque chose pour déclarer l'ensemble (Pras pro Toto) et appeler l'ensemble pour (Totum pro parte).

(11) *Tout à coup un bruit sourd, un bruit de hanneton,
Vint troubler le silence et braver la leçon
Nous avons préparé pour lui des provisions,
Du fil pour l'attacher dans la boîte entrouverte
Et le lâcher d'un coup, en faire la vedette
De la classe troublée par ce petit avion
Qui apportait d'un coup l'été, la fenaison,*

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Sèmes 1</i> <i>Sortir une voix</i>	<i>Sèmes 2</i> <i>Bruit de hanneton d'été</i>	<i>Sèmes 3</i> <i>bruyant</i>
<i>Bruit de hanneton</i>	+	+	+
<i>Tout le bruit des animaux ailés</i>	+	-	+

Bruit de hanneton faisait partie du son de toute la bête ailée. Ainsi, les données (11) utilisent le style sinecdoque pour remplacer l'ensemble des utilisation de la clause bruit de hanneton.

g. **L'ironie**

Les ironies peuvent être accomplies en élevant des significations contraires au vrai sens, l'incohérence entre l'atmosphère la réalité, et l'inadéquation entre les attentes et fait.

(12) *parfois, le beau temps me chagrine*

Un soleil doux, une brise fine

La situation est expliquée que le beau temps «beau temps» a le sens d'une ambiance joyeuse et passionnée tout en chagrine a le sens d'un sentiment qui ne semble pas dans le physique en rapport avec l'environnement, la mémoire et ainsi de suite.

Sèmes Lexemes	Sèmes 1 <i>Caractère</i>	Sèmes 2 <i>Mauvais</i>	Sèmes 3 <i>sentiment</i>	Sèmes 4 <i>Joli</i>
Chagrine	+	+	+	-
Beau	+	-	-	+

Les explications de l'analyse componentielle, *chagrine* est une description du sentiment qui tend à donner une impression négative, le sens du mot le beau temps signifie une mémoire ou une mémoire pour faire des sentiments le personnage devient mauvais.

1. La Fonction de La Langue

a. La fonction expressive

La langue dans une fonction expressive ou émotive utilisée pour transmettre les pensées, les idées, les idées et les émotions des conférenciers.

(13) *Ma conscience ! Ces battements d'aile affolés contre la vitre du monde.*

La fonction émotive du poème ci-dessus est dans le spectacle à un point d'exclamation sur la peine "*Ma conscience!* " qui montre des émotions protestation.

b. La fonction référentielle

Cette fonction se réfère au référent mentionné ou en d'autres termes le mandat est centré sur le sujet ou la chose réelle discutée.

Il sait peut-être,
(14) **Le nuage,**
De quel pays il vient...

L'énoncé (14) ci-dessus contient de fonction référentielle. L'objet de parler dans cette poème est le nuage. Participant font une déclaration a la situation réelle qu'il s'est concentré sur un nuage.

c. La fonction conative

La fonction de conative dans la parole utilisée à cette fin pour que faire un adversaire de la parole (lecteur ou auditeur) de donner une réaction ou réponse spécifique.

(15) *Interphone, «c'est toi? Monte!» Tes pas dans l'escalier.
Je me penche et ne vois que ta main sur la rampe
La minuterie s'éteint, je rallume les lampes,*

Je me penche et ta main a gagné deux paliers.

La fonction de conative dans le sens de la phrase explique que montes a déclaré dans un infinitif à un monte indiquant la peine de commande pour inviter ou influencer.

d. La fonction de poétique

La fonction poétique se rapporte aux changements de texte à un message esthétique.

(16) *Un billet froissé garde sa **valeur***
 [ã biʒ frwase gard sa valœʁ]
*Une **fleur** fanée garde sa **splendeur***
 [yn - flœʁ – fane – gard – sa - splãdœʁ]
Et l'homme maltraité
 [e - lɔm - maltrete]
*Garde t-il sa **grandeur** ?*
 [gartil- sa - grãdœʁ]

La fonction poétique est une répétition de sons sonore [œ] dans les mots *valeur/valœʁ/*, *fleur/flœʁ/*, *splendeur/splãdœʁ/*, *grandeur/grãdœʁ/*. Basé sur la composante ci-dessus, nous savons que ce poème est poétique.

e. La fonction phatique

La fonction de phatique est essentielle pour faciliter l'acceptation de la forme de message et de compréhension, et inhabituelle dans le principe du le style de la langue.

(17) ***Enfants**, nous doutions parfois du vent,
 jamais de nos ailes.*

La fonction phatique qui apparaît dans le mot *Enfants* c'est un déclencheur de mot pour initier la communication.

C. Conclusion

Il existe 8 types de style de langue des dix meilleurs poèmes du Grand Prix Poésie RATP en 2018. Elles comprennent: l'anaphore (3), la mésodiplose (2), l'allitération (32), l'assonance (30), l'hyperbole (3) la personnification (3), la synecdoque (3), l'ironie (2). Et il existe 5 fonctions de la langue. Ils sont la fonction expressive (1) la fonction référentielle (27) la fonction conative (2) la fonction poétique (57) et la fonction phatique (3).

À partir de ce résultat, on espère que cette recherche peuvent être utilisés dans l'apprentissage français en particulier dans les domaines de la lecture (Compréhension écrite). Comprendre le sens et l'intonation des lectures La poésie peut aider les élèves à pratiquer la prononciation tout en aidant à interpréter le sens du mot contenu dans une lecture.

Lampiran 2

Catégorie Adultes.

1. Mickaël dans l'escalier

*Interphone, « C'est toi? Monte ! » Tes pas dans l'escalier.
Je me penche et ne vois que ta main sur la rampe.
La minuterie s'éteint, je rallume les lampes,
Je me penche et ta main a gagné deux paliers.
C'est le moment précieux, tes pas dans l'escalier.
Tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main.
La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin,
Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.
C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.
Et ton rire te précède, résonnant dans la cage.
La minuterie s'éteint, plus qu'un ou deux étages.
Tes pas dans l'escalier, et ton rire qui s'approche,
Je rallume les lampes, ta main est sur ma main.*

Guillaume Moréteau. 52 ans, Chaumont

2. Nostalgie de mer

*Parfois, le beau temps me chagrine
Un soleil doux, une brise fine
Le sable du square sur mon jean
Les villes sans mer sont orphelines*

Mehdi Karouch Idrissi, 27 ans , Paris.

3. Le hanneton

*Le maître avait tiré les rideaux de lin blanc ,
L'heure était au silence, onze heures au cadran...
On entendait bien claire la voix du récitant,
Les points et les virgules et deux points à la ligne.
Bientôt tout le canton rassemblerait en lignes
Ses enfants du primaire qui s'appliquaient aux signes.
Tout à coup un bruit sourd, un bruit de hanneton,
Vint troubler le silence et braver la leçon...
Nous avions préparé pour lui des provisions,
Du fil pour l'attacher dans la boîte entrouverte
Et le lacher d'un coup , en faire la vedette
De la classe troublée par ce petit avion*

*Qui apportait d'un coup l'été, la fenaison,
et les grandes vacances les fleurs de saison.*

Yettou Canet, 94 ans. Idron

4.

Ma conscience !

Ces battements d'aile affolés contre la vitre du monde.

Marie-lise Mullen, 57 ans, Montreaull

5. Intime

*J'ai passé des heures à lire ta peau
recompter toutes les histoires à vivre
et celles déjà
mortes
dans l'arc de ton dos.*

Mado Bayon, 28 ans , paris.

6.

*Enfants, nous doutions parfois du vent,
jamais de nos ailes.*

Anne Brunterc'h, 40 ans. Paris

Catégorie Jeunes.

7. *Je voulais moi aussi*

Un peu de rouge sur mes lèvres

Alors je l'ai embrassée

HippolyteBruneau, 18 ans , Neully-sur-Seine

8. Homme qui diffère

Un billet froissé garde sa valeur

Une fleur fanée garde sa splendeur

Et l'homme maltraité

Garde t-il sa grandeur ?

Ophélie Condoris, 17 ans , Ermont

Catégorie Enfants.

9. Mon Cortège

Une maman à voiles avec un bateau en pleurs

Un papa à encre avec un stylo à moustache

Un pelage en feu avec une maison de loups

*Un canapé de chêne avec une forêt en cuir
 Un roi de poche avec un cartable en panique
 Une girafe en plomb avec un soldat à taches
 Une robe en plastiques avec une équerre à fleurs
 Une feuille en chocolat avec un biscuit de papier
 Et la boîte à plume avec un oiseau en carton*

Camille Galli, 9 ans . Vulaines-sur –Seine.

10.

*Il sait peut-être,
 Le nuage,
 De quel pays il vient...*

Darciella Rwabahenda Keza, 7 ans , Le mans

Lampiran 3

GAYA BAHASA PADA SEPULUH PUISI TERBAIK DALAM AJANG GRAND PRIX POÉSIE RATP TAHUN 2018

No	Kode Data	Data	Gaya Bahasa	Fungsi Gaya Bahasa						Konteks
				1	2	3	4	5	6	
1.	1/A	<i>Interphone, «c'est toi?Monte!» Tes pas dans l'escalier.</i>	Asonansi: <i>Interphone, «c'est toi?Monte!» <u>Tes</u> pas dans l'<u>escalier</u>.</i>			✓	✓			Penutur dalam puisi (59) adalah Guillaume yang direpresentasikan oleh tokoh <i>Je</i> “saya” sebagai partisipan (P1) dan <i>toi</i> “kamu” sebagai partisipan (P2). Isi pesan yaitu P1 telah menunggu P2 untuk menjemputnya pergi (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah agar P1 dapat pergi dari suatu tempat (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar tempat dari puisi terletak di <i>digital platform</i> bawah tanah RATP (<i>Locale</i>). Tuturan yang
2.	2/A	<i>Je me penche et ne vois que ta main sur la rampe.</i>	Asonansi: <i><u>Je</u> <u>me</u> penche et <u>ne</u> vois <u>que</u> ta main sur la rampe</i>		✓		✓			
3.	2.a/A	<i>Je me penche et ne vois que ta main sur la rampe. La minuterie s'éteint, je rallume les lampes, Je me penche et ta main a gagné deux paliers.</i>	Anafora : <i><u>Je me penche</u> et ne vois que ta main sur la rampe. La minuterie s'éteint, je rallume les lampes, <u>Je me penche</u> et ta main a gagné deux paliers.</i>		✓		✓			

4.	3/A	<i>La minuterie s'éteint, je rallume les lampes,</i>	Aliterasi : <i><u>L</u>a minuterie s'éteint, je rallume <u>l</u>es <u>l</u>ampes,</i>				✓			digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan melalui daring (<i>Agents</i>) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (<i>Norme</i>). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas, karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (<i>Type</i>) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
5.	4/A	<i>je me penche et ta main a gagne deux paliers</i>	Asonansi : <i>je me penche et <u>ta</u> main <u>a</u> <u>g</u>agne deux <u>p</u>aliers</i>				✓			
6.	5/A	<i>C'est le moment precieux, tes pas dans l'escalier</i>	Asonansi : <i>C'<u>e</u>st le moment precieux, <u>te</u>s pas dans l'<u>e</u>scalier</i>				✓			
7.	5.a/A	<i>C'est le moment précieux, tes pas dans l'escalier. Tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main. La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin, Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.</i>	Anafora : <i><u>C'est le moment précieux,</u> tes pas dans l'escalier. Tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main. La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin, Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.</i>				✓			

		<i>C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent. Et ton rire te précède, résonnant dans la cage</i>	<i><u>C'est le moment précieux</u>, tes pas qui se rapprochent. Et ton rire te précède, résonnant dans la cage</i>							
8.	6/A	<i>Tu montes quatre à quatre, je ne vois plus ta main.</i>	Asonansi : <i>Tu montes <u>quatre</u> à <u>quatre</u>, je ne vois plus <u>ta</u> main.</i> Aliterasi: <i><u>Tu montes quatre</u> à <u>quatre</u>, je ne vois plus <u>ta</u> main.</i> Hiperbola : <i><u>Tu montes quatre</u> à <u>quatre</u>, je ne vois plus ta main.</i>		✓		✓			
9.	7/A	<i>La minuterie s'éteint, tu es à mi-chemin,</i>	Asonansi: <i>La minuterie s'<u>éteint</u>, tu es à mi-<u>chemin</u>,</i>				✓			

10.	8/A	<i>Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.</i>	Aliterasi: <i>Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.</i> Hiperbola : <i>Je rallume, et <u>ton rire a gagné deux paliers.</u></i>		✓		✓			
11.	8.c/A	<i>Je rallume, et ton rire a gagné deux paliers.</i> <i>C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.</i> <i>Et ton rire te précède, résonnant dans la cage.</i> <i>La minuterie s'éteint, plus qu'un ou deux étages.</i> <i>Tes pas dans l'escalier, et ton rire qui s'approche,</i> <i>Je rallume les lampes, ta main est sur ma main.</i>	Anafora : <i><u>Je rallume,</u> et ton rire a gagné deux paliers.</i> <i>C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.</i> <i>Et ton rire te précède, résonnant dans la cage.</i> <i>La minuterie s'éteint, plus qu'un ou deux étages.</i> <i>Tes pas dans l'escalier, et ton rire qui s'approche,</i>		✓		✓			

			<i>Je rallume les lampes, ta main est sur ma main.</i>							
12.	9/A	<i>C'est le moment précieux, tes pas qui se rapprochent.</i>	Aliterasi : <i>C'est le moment <u>pr</u>écieux, tes <u>p</u>as qui se rapprochent.</i>				✓			
13.	10/A	<i>Et ton rire te précède, résonnant dans la cage.</i>	Aliterasi : <i>Et ton <u>r</u>ire te <u>pr</u>écède, <u>r</u>ésonnant dans la cage.</i>				✓			
14.	12/A	<i>Je rallume les lampes, ta main est sur ma main.</i>	Aliterasi : <i>Je rallume <u>l</u>es <u>l</u>ampes, ta <u>m</u>ain est sur <u>m</u>a <u>m</u>ain.</i>				✓	✓		
15.	1/B	<i>Parfois, le beau temps me chagraine</i>	Ironi: <i>Parfois, le <u>beau temps</u> me <u>chagraine</u></i>		✓					
16.	2/B	<i>Un soleil doux, une brise fine</i>	Personifikasi : <i>Un soleil doux, <u>une brise fine</u></i> Asonansi :		✓		✓			

Penutur dalam puisi (B) adalah Mehdi karouch Idrissi, yang direpresntasikan oleh tokoh *Me* “aku” sebagai partisipan (*Participants*). Isi pesan yaitu mengingat kenangan di sebuah laut (*Acte*). Tujuannya

			<i>Un soleil doux, une brise fine</i>							adalah untuk mengenang sebuah peristiwa ketika berada di laut (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar tempat dari puisi terletak di <i>digital platform</i> bawah tanah <i>RATP (Locale)</i> . Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan melalui daring (<i>Agents</i>) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (<i>Norme</i>). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas, karena tidak
17.	3/B	<i>Le sable du square sur mon jean</i>	Aliterasi : <i>Le <u>s</u>able du <u>s</u>quare <u>s</u>ur mon jean</i> Sinekdoke: <i>Le <u>s</u>able du <u>s</u>quare sur mon jean</i> Asonansi : <i>Le sable <u>du</u> square <u>sur</u> mon jean</i>		✓		✓			
18.	4/B	<i>Les villes sans mer sont orphelines</i>	Aliterasi : <i>Les villes <u>s</u>ans mer <u>s</u>ont orphel<u>i</u>nes</i>		✓		✓			

										menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (<i>Type</i>) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
19.	1/C	<i>Le maître avait tiré les rideaux de lin blanc,,</i>	Asonansi : <i>Le maître avait <u>t</u>iré les <u>r</u>ideaux de <u>l</u>in blanc,</i>				✓			Penutur dalam puisi (C) adalah Yettou Canet yang direpresentasikan dengan tokoh <i>nous</i> “kami” sebagai partisipan (<i>Participants</i>). Isi pesan yaitu menceritakan kumbang musim panas yang mengganggu pelajaran di kelas (<i>Acte</i>). Tujuannya untuk mengetahui bahwa musim akan berganti ke musim panas
20.	2/C	<i>L’heure était au silence, onze heures au cadran...</i>	Asonansi: <i>L’heure était <u>a</u>u silence, onze heures <u>a</u>u cadran...</i>				✓			
21.	3/c	<i>On entendait bien claire la voix du rëcitant</i>	Asonansi : <i>On <u>e</u>ntendait bien claire la voix du rëcitant</i>				✓			
22.	4/c	<i>Les points et les virgules et deux points à la ligne</i>	Aliterasi : <i><u>L</u>es <u>p</u>oints et <u>l</u>es <u>v</u>irgules et deux points à la ligne</i> Asonansi: <i>Les <u>p</u>oints <u>e</u>t les <u>v</u>irgules et deux <u>p</u>oints à la ligne</i>				✓			
23.	5/C	<i>Bientôt tout le canton rassemblerait en lignes</i>	Aliterasi : <i>Bientôt tout le canton rassemblerait en lignes</i>		✓		✓			

24.	6/C	<i>Ses enfants du primaire qui s'appliquaient aux signes.</i>	Aliterasi : <i><u>S</u>es enfants du primaire qui <u>s</u>'appliquaient aux <u>s</u>ignes.</i>				✓			(Raison ou Résultat) . Latar tempat dari puisi terletak di <i>digital platform</i> bawah tanah RATP (Locale).
25.	7/C	<i>Tout à coup un bruit sourd, un bruit de hanneton,</i>	Asonansi : <i>Tout à <u>c</u>oup un <u>b</u>ruit <u>s</u>ourd, un <u>b</u>ruit de hanneton,</i> Sinekdoke: <i>Tout à coup un bruit sourd, <u>un</u> bruit de hanneton,</i>				✓	✓		Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan melalui daring (Agents) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis
26.	9/C	<i>Nous avions préparé pour lui des provisions,</i>	Aliterasi : <i>Nous avions <u>p</u>réparé pour lui des <u>p</u>rovisions,</i> Asonansi : <i>Nous av<u>i</u>ons <u>p</u>réparé pour lui des <u>p</u>rovis<u>i</u>ons,</i>		✓		✓			(Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas, karena tidak
27.	10/C	<i>Du fil pour l'attacher dans la boîte entrouverte</i>	Aliterasi : <i>Du <u>f</u>il pour <u>l</u>'attacher dans <u>l</u>a boîte <u>e</u>ntr<u>o</u>uv<u>e</u>rte</i> Asonansi:		✓		✓			

			<i>Du fil <u>pour</u> l'attacher dans la boîte entrou<u>verte</u></i>							menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (<i>Type</i>) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
28.	11/C	<i>Et le lacher d'un coup , en faire la vedette</i>	Aliterasi : <i>Et <u>le</u> <u>l</u>acher d'un coup , en faire <u>la</u> vedette</i>				✓			
29.	12/C	<i>De la classe troublée par ce petit avion</i>	Aliterasi : <i>De <u>la</u> <u>cl</u>asse troubl<u>ée</u> par <u>ce</u> petit avion</i>		✓		✓			
30.	13/C	<i>Qui apportait d'un coup l'été, la fena<u>is</u>on,</i>	Aliterasi : <i><u>Qui</u> apportait d'un <u>c</u>oup l'été, la fena<u>is</u>on,</i> Asonansi : <i>Qui apportait d'un coup l'été, la fena<u>is</u>on,</i> Personifikasi : <i><u>Qui</u> apportait d'un coup l'été, la fena<u>is</u>on,</i>		✓		✓			
31.	14/C	<i>et les grandes vacances les fleurs de saison.</i>	Asonansi : <i>et les gr<u>and</u>es vacan<u>ces</u> les fleurs de saison.</i>		✓		✓			

32.	1/D	<i>Ma Conscience !</i>	Aliterasi : <i>Ma Con<u>s</u>ci<u>en</u>ce !</i>	✓			✓			Penutur dalam puisi Ma conscience adalah Marie-lise Mullen yang direpresentasikan dengan tokoh Ma “aku” sebagai partisipan (<i>Participant</i>) Isi pesan yaitu tentang tokoh “aku” yang berusaha bangkit karena kehilangan kepercayaan dirinya akibat perbuatan orang-orang disekelilingnya (<i>Acte</i>). Tujuannya untuk menyadarkan diri agar dapat selalu waspada terhadap apapun terutama orang-orang disekelilingnya (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar tempat berada di digital platform RATP (<i>Locale</i>). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa
33.	2/D	<i>Ces battements d’aile affolés contre la vitre du monde.</i>	Aliterasi : <i>Ces battements <u>d</u>’aile affolés contre la vit<u>re</u> <u>du</u> monde.</i>				✓			

									tulis dan menggunakan bahasa Prancis ditampilkan daring (<i>Agents</i>) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (<i>Norme</i>). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi (<i>Type</i>) jenis puisi ini merupakan puisi bebas
34.	1/E	<i>J'ai passé des heures à lire ta peau</i>	Hiperbola : <i>J'ai passé des heures à lire ta peau</i> Asonansi : <i>J'<u>a</u>i pass<u>e</u> <u>d</u>es heures à lire ta peau</i>		✓		✓		Penutur dalam puisi (E) adalah Mado Bayon yang direpresentasikan oleh tokoh <i>Je</i> “saya” sebagai P1 dan <i>ta</i> “kamu” P2

			Aliterasi: <i>J'ai passé des <u>he</u>ures à lire ta peau</i>							(Partticipants). Isi pesan yang disampaikan adalah menceritakan kisah P2 yang sangat berharga dan berarti bagi tokoh P1(Acte). Tujuannya adalah untuk mengenang pada waktu masih bersama (Raison ou Rèsultat) . Latar tempat dari puisi terletak di digital platform bawah tanah RATP (Locale). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (Agents) penggunaan kalimat
35.	2/E	<i>recompter toutes les histoires à vivre</i>	Aliterasi : <i>recompter <u>tout</u>es les <u>hist</u>oires à vivre</i>		✓		✓			
36.	3/E	<i>et celles déjà</i>	Asonansi : <i><u>e</u>t <u>ce</u>lles <u>dé</u>jà</i>		✓		✓			
37.	5/E	<i>dans l'arc de ton dos.</i>	Aliterasi : <i><u>d</u>ans l'arc <u>d</u>e ton <u>d</u>os.</i>		✓		✓			

										<p>pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (Type) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.</p>
38.	1/F	<i>Enfants, nous doutions parfois du vent,</i>	Asonansi: <i>Enfants, nous <u>d</u>outions parfois du <u>v</u>ent</i>				✓			<p>Penutur dalam puisi (F) adalah Anne Brunterc'h yang di representasikan oleh tokoh <i>Nous</i> "kita" sebagai partisipan (<i>Participants</i>). Isi</p>
39.	2/F	<i>jamais de nos ailes.</i>	Asonansi: <i>Jamais de nos <u>a</u>iles.</i>				✓			

										<p>pesan berupa nasihat bahwa kita harus percaya pada kemampuan yang kita miliki (<i>Acte</i>).</p> <p>Tujuannya adalah untuk memotivasi agar terus percaya diri dan tidak mudah lengah. (<i>Raison ou Rèsultat</i>) .</p> <p>Latar tempat dari puisi terletak di digital platform bawah tanah RATP (Locale).</p> <p>Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (Agents) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

										leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (Type) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
40.	1/G	<i>Je voulais moi aussi</i>								Penutur dalam puisi (G) adalah Hippolyte Bruneau yang direpresntasikan oleh tokoh <i>je</i> “saya” sebagai partisipan (<i>Participants</i>). Isi pesan yaitu kisah gadis remaja yang beranjak
41.	2/G	<i>Un peu de rouge sur mes lèvres</i>	Asonansi: <i>Un peu de rouge sur <u>mes</u> lèvres</i> Sinekdoke : <i>Un peu de rouge sur <u>mes</u> lèvres</i>				✓			

42.	3/G	<i>Alors je l'ai embrassée</i>	Aliterasi : <i>Alors je l'ai embrassée</i>		✓		✓			dewasa (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan keinginannya menjadi dewasa, di tandai dengan ungkapan <i>un peu de rouge</i> “sedikit merah di bibir ku”(<i>Raison ou Résultat</i>). Latar tempat dari puisi terletak di digital platform bawah tanah RATP (Locale). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (Agents) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa
-----	-----	--------------------------------	--	--	---	--	---	--	--	---

										Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (Type) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
43.	1/H	<i>Un billet froissé garde sa valeur</i>	Aliterasi : <i>Un billet froi<u>ss</u>é garde <u>sa</u> valeur</i>		✓		✓			Penutur dalam puisi (H) adalah Ophélie Condoris sebagai partisipan
44.	1.a/H	<i>Un billet froissé garde sa valeur</i> <i>Une fleur fanée garde sa splendeur</i>	Mesodiplosis : <i>Un billet froissé <u>garde</u> sa valeur</i> <i>Une fleur fanée <u>garde</u> sa splendeur</i>		✓		✓			(<i>Participants</i>). Isi pesan dari puisi <i>Homme qui differe</i> adalah sindiran bagi orang yang berperilaku

45.	2/H	<i>Une fleur fanée garde sa splendeur</i>	Asonansi: <i>Une fleur fanée garde sa splendeur</i> Aliterasi : <i>Une fleur fanée garde sa splendeur</i>		✓		✓			seenaknya (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk menyindir orang-orang yang tidak mau menghargai orang lain. (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar tempat dari puisi terletak di digital platform bawah tanah RATP (<i>Locale</i>). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (<i>Agents</i>) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan
46.	3/H	<i>Et l'homme maltraité</i>	Aliterasi : <i>Et l'homme maltraité</i> Asonansi: <i>Et l'homme maltraité</i>		✓		✓			
47.	3.a/H	<i>Un billet froissé garde sa valeur</i> <i>Une fleur fanée garde sa splendeur</i> <i>Et l'homme maltraité</i> <i>Garde t-il sa grandeur ?</i>	Ironi : <i>Un billet froissé garde sa valeur</i> <i>Une fleur fanée garde sa splendeur</i> <i>Et l'homme maltraité</i> <u><i>Garde t-il sa grandeur ?</i></u>		✓		✓			
48.	4/H	<i>Garde t-il sa grandeur ?</i>	Aliterasi : <u><i>Garde t-il sa grandeur ?</i></u> Asonansi : <u><i>Garde t-il sa grandeur ?</i></u>			✓	✓			

										sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis (Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (Type) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
49.	1/I	<i>Une maman à voiles avec un bateau en pleurs</i>	Asonansi : <i>Une <u>m</u>aman <u>à</u> voiles avec <u>un</u> <u>b</u>ateau en pleurs</i>				✓			Penutur dalam puisi (I) adalah Camille Galli sebagai partisipan (<i>Participants</i>). Isi pesan yang disampaikan yaitu menceritakan sebuah parade dari imajinasi penutur (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk menceritakan
50.	1.a/I	<i>Une maman à voiles avec un bateau en pleurs Un papa à encre avec un stylo à moustache</i>	Mesodiplosis: <i>Une maman à voiles <u>avec un</u> bateau en pleurs Un papa à encre <u>avec un</u> stylo à moustache</i>				✓			
51.	2/I	<i>Un papa à encre avec un stylo à moustache</i>	Asonansi : <i>Un <u>p</u>apa <u>à</u> encre <u>avec un</u> stylo à moustache</i>				✓			

52.	4/I	<i>Un canapé de chêne avec une forêt en cuir</i>	Asonansi: <i>Un canapé de <u>chêne</u> avec une <u>fô</u>ret en cuir</i>				✓			parade yang ada di fikiran penutur (<i>Raison ou Rèsultat</i>). Latar tempat dari puisi terletak di digital platform bawah tanah RATP (Locale). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (Agents) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur kiasan dan puitis
53.	5/I	<i>Un roi de poche avec un cartable en panique</i>	Asonansi : <i>Un roi de poche <u>a</u>vec un <u>car</u>table en <u>pan</u>ique</i> Aliterasi : <i>Un roi de <u>p</u>oche avec un cartable en <u>pan</u>ique</i>				✓			
54.	6/I	<i>Une girafe en plomb avec un soldat à taches</i>	Asonansi: <i>Une <u>g</u>irafe en <u>pl</u>omb avec un <u>s</u>oldat à <u>t</u>aches</i>				✓			
55.	7/I	<i>Une robe en plastiques avec une équerre à fleurs</i>	Aliterasi : <i>Une <u>r</u>obe en <u>pl</u>astiques avec une <u>é</u>quer<u>r</u>e à <u>f</u>leurs</i>				✓			
56.	8/I	<i>Une feuille en chocolat avec un biscuit de papier</i>	Aliterasi : <i>Une <u>f</u>euille en <u>ch</u>ocolat avec un <u>b</u>iscuit de <u>p</u>apier</i>				✓			

			Metafora: <i>Une feuille en chocolat avec un biscuit de papier</i>							(Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (Type) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
57	9/I	<i>Et la boîte à plume avec un oiseau en carton</i>	Aliterasi: <i>Et <u>l</u>a boîte à p<u>l</u>ume avec un oiseau en <u>c</u>arton</i>				✓			
58.	1/J	<i>Il sait peut-être, Le nuage, De quel pays il vient...</i>	Aliterasi : <i><u>I</u>l sait peut-être, <u>L</u>e nuage, De <u>q</u>uel pays <u>i</u>l vient...</i>				✓			Penutur dalam puisi di atas adalah Darciella Rwabahenda seorang anak berusia 7 tahun (Participants). Puisi tersebut membahas sebuah awan yang dilihat oleh penutur saat ia memandang ke arah langit (Acte). Tujuannya adalah untuk
64.	3/J	<i>De quel pays il vient...</i>	Aliterasi : <i>De <u>q</u>el pays <u>i</u>l vient...</i>				✓			

										<p>mengungkapkan rasa penasaran yang muncul ketika melihat sebuah awan di langit (Raison ou Rèsultat). Latar tempat dari puisi terletak di digital platform bawah tanah RATP (Locale). Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa tulis dan menggunakan bahasa Prancis yang ditampilkan dalam bentuk daring (Agents) penggunaan kalimat pada bait dan larik puisi menggunakan leksikon bahasa Prancis yang digunakan sehari-hari dengan penambahan unsur</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

										kiasan dan puitis (Norme). Jenis puisi ini merupakan puisi modern dan puisi bebas karena tidak menggunakan kaidah yang berlaku pada puisi beraturan (Type) jenis puisi ini merupakan puisi bebas.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan:

- Kode data : larik puisi / kode puisi
- Kode data (a, b, c, d) : larik puisi yang diulang
- Kode puisi : (A) *Mickael dans l'escalier* , (B) *nostalgie de mer* (C) *Le hanneton* (D) *Ma conscience!* (E) *Intime* (F) *enfants* (G) *Je voulais* (H) *Homme qui differe* (I) *Mon Cortège* (J) *Il sait peut-etre* .
- Kode fungsi gaya bahasa : (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi referensial, (3) fungsi konatif, (4) Fungsi puitik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi metalinguistik.

